

## BAB II

### SEYYED HOSSEIN NASR DAN KARYANYA

#### A. Biografi Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr (panggilan Nasr) adalah seorang intelektual, filosof, pengagum ilmu pengetahuan dan teknologi dan secara tradisional yang muncul di era modern. Berkebangsaan Iran, disamping sebagai penulis yang tidak kenal lelah, aktif dan menonjol di Barat dengan pemahaman Islam tradisional. Ia lahir di Teheran pada tanggal 7 April tahun 1933<sup>1</sup>. Ayahnya<sup>2</sup> seorang dokter dan pendidik. Sangat fanatik terhadap kebudayaan Iran, dan tidak mudah terpengaruh oleh kebudayaan luar.

Ayahnya menyadari, bahwa tantangan bagi tradisional datang dari dunia modern<sup>3</sup>. Disamping itu, ia juga sebagai guru Nasr yang pertama mengajarnya secara tradisional, membaca dan menghafal al-Qur'an dan syair-syair dengan bahasa Persia terkemuka, sehingga mempengaruhi intelektual Nasr secara tradisional hingga di-era globalisasi. Pada tahun 1945, setelah Perang Dunia ke II, khususnya tahun 1946 kembali melanjutkan pendidikannya di Amerika Serikat

---

<sup>1</sup> Seyyed Hossein Nasr, *In Quest of the Eternal Sophia' Dalam Philosophers Critiques D'eux Mens Philosophische Selbstbetrachtungen*, ed. Andre Mercier and Sular Maja, Vol, 5-6 1980,113 dalam Adnan Aslan. *Religius Pluralism in Cristian and Islamic Philosophy The Tough Of John Hick and Seyyed Hossein Nasr* (London, Curzan Press 1998),20.

<sup>2</sup>Ayahnya bernama Seyyed Vaiollah Nasr, seorang pejabat menteri pendidikan saat itu, selama akhir masa Qajar di bawah kekuasaan Reza Shah Vahlevi. Ibunya anggota keluarga Kia. Meskipun Valiollah Nasr seorang tradisional, dan mendidik Nasr secara tradisional. Ayahnya menyadari, tantangan peradaban Islam tradisional dunia modern, makin keras dirasakan. Perubahan seperti inilah sehingga ia mengirimkan anaknya ke-Amerika Serikat, dengan maksud memperoleh Pendidikan Barat, sebagai pengimbang arus modernisasi yang bersumber dari dunia Barat. Ibid.,

<sup>3</sup>Seyyed Hossein Nasr, *The Library of living Philosophers, The philosophy of, Seyyed Hossein Nasr* (Chicago open Court, 2001) oleh Zailan Moris dalam, *Knowledge is light: Essays in honor of Seyyed Hossein Nasr* (Chicago ABC International 1999), 3-33, Lihat juga, Willam C. Chittic, *Prece Pace* dalam, *Teh Complete Bibliography of the works of Seyyed Hossein Nasr from 1958 Throgh April 1993*, Mehdi Aminrasavi dan Zainal Moris. ed, (Kuala Lumpur, *Islamic Academy Of Science*, of Malaysia, 1994), xiii (Yusno Abdullah Otta, *Krisis Manusia Modern Dalam Prespektif Nasr* Disertasi UIN Jakarta, 2010), 28.

“*Peddie School* di Highstown New Jersey, sebagai kelanjutan studinya dari Iran, ketika itu berusia 12 tahun. Pada tahun 1950 melanjutkan keperguruan tinggi dengan mengambil jurusan “fisika, matematika” dan kimia”<sup>4</sup> sebuah perguruan tinggi yang bergengsi M.I.T”<sup>5</sup>, dan sangat berbakat terhadap teknologi dan sains (*science*), dan merupakan keinginan orang tuanya semasa hidupnya. Tahun 1951 ia mengambil jurusan “filsafat dan sejarah sains” di universitas yang sama, bergabung dengan kelompok studi khusus “Matematika, Fisika dan, Kimia” dan salah satu anggota paling aktif mempertanyakan dasar-dasar teknologi Barat, sebab Barat selalu dikaitkan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Kemudian Nasr mendalami berbagai ilmu pengetahuan, termasuk metafisika, terutama yang bersifat tradisional, dikenal pengetahuan ketimuran, seperti tradisi Hindu”<sup>6</sup>, mendalami filsafat perennial (*perenny of philosophy*)”<sup>7</sup> dan berbagai teologi. Tahun 1954 ia menyelesaikan studinya dengan gelar B.S. dari M.I.T, kemudian melanjutkan studinya ke-universitas *Harvard*” mengambil jurusan ilmu Geologi dan Fisika, hingga mendapat gelar MA. dan dipekerjakan

---

<sup>4</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tradisional Cosmologi And Modern Science* (New York, 1993), 20

<sup>5</sup> M.I.T. singkatan dari *Massachusetts Institute of Technology*, sebuah jurusan khusus Teknologi di Universitas Harvard, Amerika Serikat. Seperti pernyataan Nasr "saya tertarik dengan Sains sejak masih Muda sekali, saya pikir melalui sains saya dapat mengungkapkan hakikat sesuatu ; itulah yang ada dalam benak saya sehingga saya pergi M.I.T, untuk studi sains, disitu saya memperoleh pendidikan ilmiah, yang terbaik. Disinilah saya ketemu dengan beberapa ahli sains, sejarawan dan filosof seperti; almarhum Giorgio de Santilana, Bertnad Russel yang berbicara secara khusus tentang hakikat sains modern, disinilah fikirn saya menjadi terbuka bahwa hakikat realitas sama sekali bukanlah menjadi peran sains modern, Ibid., 21-22.

<sup>6</sup> Tradisi Hindu, melihat adanya ketertarikan yang kuat diantara kaum Orientalis dan gerakan Romantik, pada abad ke 18 dan 19 di dalam *arkaisme* Kebudayaan India. Esensi tradisi Hindu terletak di dalam keaslian (*arche*) terdapat dalam Veda kuno. Sebenarnya, semua pengetahuan, dia percaya bisa jadi berasal dari Ibu India sejak zaman dahulu kala. (Richard King, *Orientalism and Religion Postcolonial Theory, India and the Mystic East*, (Prist published, by Routledge, 1999) dalam. *Agama Orientalisme dan Post Kolonialisme*, (Yogyakarta, Penerbit Qalam, 2001), 237-239.

<sup>7</sup> Melalui tulisan-tulisan “Aurobundo, S. Radhakrishnan dan S. Dasgupta dan tulisan A.K, Coormarasmay, sehingga Nasr sangat dekat dengan ajaran agama Hindu dan mengenal secara mendalam filsafat *Perennial*” Nasr, *Tradisional Cosmologi*, 23.

sebagai ahli geologi dan fisika di *Harvard University*. Tahun 1958 dengan usia 20 tahun melanjutkan studinya dengan jurusan “Sejarah Dunia Timur dan Barat, dan menyelesaikan doktornya dengan disertasi “Kosmologi Islam” kemudian diterbitkan dengan judul “An Introduction to Islam Cosmological Doctrine, atau “Spiritualitas Seni Budaya”<sup>8</sup>. Kosmologi Islam sebagaimana Ikhwan As-Shafah, Al-Biruni dan Ibnu Sina, secara metafisika dan fisika, banyak membicarakan masalah ilmu-ilmu keislaman terkait dengan alam semesta (*nature*) yang memiliki hubungan dengan Tuhan.

Disamping itu, Nasr juga mempelajari beberapa agama dunia seperti Kristen, Hindu, Budha, Majusi dan Zoroaster, sebagai komparatif, terhadap ajaran yang berorientasi spiritual dan mistik. Menurut pandangan Nasr “tradisional merupakan sebuah spiritualitas yang berorientasi agama<sup>9</sup>, memiliki kekuatan (*power*) *transendent*, hanya bisa dicapai dengan ketenangan batin. Ketenangan batin merupakan kekuatan dari dalam diri manusia, dan hanya bisa dirasakan dengan iman sebagai manifestasi ketaqwaan kepada Allah swt.

Tahun 1958 ia kembali ke Iran, untuk menjadi dosen di Universitas Teheran dengan mengajar sains dan filsafat sebagai profesinya, bahkan digelar profesor sains yang *sufistik*. Disamping sebagai dosen profesional, ia juga menjadi dekan dan wakil Konselor di Universitas Teheran Iran. Tahun 1961 dan 1962 ia kembali ke Amerika sebagai dosen tamu di “*Centre for the Study of World Religions di Harvard*” seterusnya hingga tahun 1964-1965 kembali lagi menjadi dosen terbang di Universitas, *American University* Beirut. Kemudian sebagai

<sup>8</sup> John L. Esposito. *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, Jilid 4, (Bandung, Mizan, 2002), 159

<sup>9</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, William C. Chittick (edited) Foreword by Huston Smith, (World Wisdom, 2007), 29

pejabat pertama “*Aga Khan Chair of Islamic Studies* di Lebanon, kemudian membawa mata kuliah *Ideal and Realities of Islam*” menjelaskan Islam secara universal dengan menggunakan filsafat *perennial*”<sup>10</sup>, sebagai ciri pemikirannya.

Tahun 1959-1975 ia mendirikan Perguruan Tinggi “*Iranian Academy of Philosophy*” sekaligus sebagai direktornya, bersama ulama-ulama kenamaan Iran dengan melakukan gerakan revolusi Iran, yang berorientasi kepada pengembangan sumber daya manusia (SDM), sebagai jawaban terhadap perkembangan teknologi dan sains yang dihembuskan Barat terhadap dunia Timur. Tahun 1979 ia diangkat menjadi direktur Akademik Filsafat Kerajaan Iran yang dikenal sebagai Ilmuan profesional.

Kelebihan Nasr memberikan perhatian secara khusus bagi penguasa, sehingga diberikan tanggung jawab menjadi direktur perguruan tinggi di Kerajaan Iran. Pada kesempatan inilah, Nasr memperkenalkan berbagai ilmu dan teknologi, yang dikuasai Barat. Dengan cara seperti itu, generasi Islam lebih memahami keunggulan Barat, meskipun secara historis bahwa ilmu-ilmu yang dimiliki Barat merupakan warisan dari keilmuan Islam, yang telah diperkenalkan beberapa ratus tahun sebelum terjadi revolusi di Prancis dan gerakan *renaissance*. Di zaman inilah sebenarnya proses peralihan ilmu pengetahuan dari dunia Timur ke dunia Barat. Pada tahun yang sama, situasi politik di Iran makin memanas dan

---

<sup>10</sup> *Perennial*, ajarn hakikat bahwa dalam ajaran Islam ada yang disebut dengan substansi, sebagai inti setiap agama. Dalam filsafat *perennial* disebut kesejatian kebenaran atau kebenaran sejati, walaupun pada awalnya Nasr mengkaji filsafat *Perennial* bersifat *eksklusif* (ragu dan tertutup) terkait dengan agama Islam secara khusus, namun makin berkembang kedalam berbagai agama. Nasr mengungkapkan kosmologi dalam Islam yang disertai dengan sains, tidak hanya menjadi jembatan antara Yunani kuno dan abad pertengahan di Barat, tetapi melihat secara universal. Sehingga agama secara *esoteric* dan *eksoterik*” memiliki tujuan kebenaran yang sama. Aslan, *Pluralisme Agama*, 28-29.

memaksa Nasr harus meninggalkan tanah kelahirannya. Gerakan revolusioner yang dipelopori oleh ulama kharismatik Iran, membuat penguasa tidak berdaya, meskipun Nasr dikenal sebagai intelektual dan netral ia tidak berdaya, sehingga lebih memilih keluar dari Negaranya. Disamping itu ia sebagai pendukung berdirinya Safawiyah dan bahkan dinobatkan sebagai wakil pendukung pemikiran Islam Syi'ah, setelah pergantian kepemimpinan Iran.

Disinilah ia terjebak dalam kancah politik antar keinginan pemerintah dengan komitmen faham yang harus dijalankannya sebagai pendukung gerakan syi'ah. Berselang beberapa tahun pasca revolusi semakin kurang mendapatkan perhatian dari kalangan pembesar-pembesar Iran terutama dari ulama dan penguasa dan bahkan dituduh sebagai penganut *sinkeritisme* agama, membuat ia makin tidak tenang, meskipun disisi lain masih memberikan kuliah di beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Piladepia, Universitas Edinburgh, kesempatan Nasr, memperkenalkan berbagai disiplin ilmu keislaman.

Tahun 1981-1984 ia ditunjuk sebagai "Profesor *Islamic Studies* di Temleh *Univercity* Piladepia" dan merasa tidak lagi dibutuhkan oleh Penguasa Iran, membuat ia makin siap meninggalkan Negaranya. Tahun 1990 ia memutuskan pindah ke-Amerika Serikat, dan menjadi guru besar kajian Islam di "*George Washington University*" di Washington, D.C"<sup>11</sup>. Di perguruan tinggi inilah, ia melakukan berbagai aktifitas ilmiahnya. Prestasi Nasr memperkenalkan berbagai keilmuan Islam di Washinton DC, membuat sebagian intelektual Islam maupun non Islam merasakan pengaruh pemikiran Nasr terhadap eksistensi Islam di Barat.

---

<sup>11</sup> Ibid.,

Hingga akhirnya beberapa intelektual Barat menawarkan berbagai pemikiran Nasr untuk diterbitkan dan diterjemahkan seperti “*Islam Religion, History and Civilization*”. Buku ini diterbitkan dan diterjemahkan ke-berbagai bahasa, kemudian beberapa buku-buku lain seperti: *the philosophy of Seyyed Hossein Nasr* “*the library of living philosophers*” oleh Paul Arthur Schilpp sebagai bentuk kekaguman terhadap pemikiran Nasr tentang Islam, bahkan dianggap sebagai perpustakaan hidup yang memberikan pencerahan di Barat.

Prestasi Nasr dalam dunia akademik tidak pernah berakhir. Lingkaran atmosfer kehidupan Nasr tidak terlepas dari “*open to both western ideas and religious and intellectual ideas of other tradition*”<sup>12</sup> Nasr menerima penghargaan, “*The Templeton religion and science Award*” dan tercatat sebagai sarjana muslim pertama yang menerima penghargaan yang berskala dunia. Kekaguman Barat terhadap pemikiran Nasr dalam kajian keislaman, menjadi motifasi tersendiri di kalangan diaspora intelektual Islam.

Eksistensi Islam selama ini di Barat makin tersingkap dan apa yang dijelaskan orientalis tidak benar adanya. Itulah sebabnya orientalis sangat dibenci kelompok konservatisme Islam, atau kelompok fanatik Islam menganggap bahwa Barat merupakan musuh Islam. Dikalangan orientalis Barat, secara sengaja didiskreditkan Islam secara universal. Dengan dasar inilah Nasr menjadi bertahan di Amerika Serikat, sehingga dikenal sebagai “*religious traditional and*

---

<sup>12</sup> Seyyed Hossein Nasr, *An Intellectual Biography*, dalam, Lewis Edwin Hann Randall Auxier, and Lucian Stone (eds) *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr* (Chicago open court Publishing Company, 2001),4, Haifaa Jawad juga mengungkapkan hal yang sama, namun dengan redaksi yang berbeda (Seyyed Hossein Nasr, *and The Study of Religion in Contemporary Society, The American Journal of Islamic Social Science*, Vol. 22, No.2 Spring 2005),51. Yusno, *Krisis Manusia Modern*,32.

*intellectual Award*". Disamping itu, merupakan benteng pertahanan tradisi Islam, di tengah-tengah berkembang ilmu pengetahuan di Barat.

## **B. Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhi**

### **1. Di Timur**

#### **Thabathaba'i (1903-1981)**

Nama lengkapnya, Thabathba'i Al-Hakim Muhsin Ibn Mahdi, dikenal sebagai Allamah "Thabathaba'i, sebagai penafsir al-Qur'an, disamping juga dikenal sebagai pakar filsafat tradisional, berkebangsaan Persia<sup>13</sup>. Pikiran-pikirannya tentang tafsir, sangat dikenal di mana-mana, terutama di kalangan ulama-ulama modern, khususnya pada abad kedua puluh hingga sekarang. Ia lahir dari keluarga ulama syi'ah yang terkenal di Tabriz pada tahun 1321/1903. Dia menjalani studi awalnya di kota kelahirannya. Sebagai langkah pertama dalam pengenalan lingkungan pengetahuan.

Pada usia mudanya, beliau mengembara ke beberapa negeri, seperti Najaf, guna memperdalam studinya yang lebih tinggi terutama yang berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu. Disamping dikenal sebagai ahli hukum dan filsafat, juga ahli tasawuf, bahkan menjalani latihan spiritual sampai bertahun-tahun hingga mencapai tingkatan batin yang tinggi. Kaum syi'ah sangat mengaguminya sebagai ulama dan tradisional, penganut irfaniah atau *gnosis*" dalam istilah tasawuf falsafi. Kontribusi Thabathaba'i dalam bidang filsafat meliputi penyangkalannya

---

<sup>13</sup> Seyyed Hossein Nasr, *An Anthology of Philosophy in Persia* volume I, *From Zoroaster to 'Umar Khayyām* (Mehdi Aminrazavi with the assistance of, m.r. Jozi I.B.Tauris Publishers London, New York *In association with* The Institute of Ismaili Studies London, 2008),xiii, dengan latar belakang Persianya, mendorong Nasr, melakukan pendalaman terhadap pemikiran Tabthba'i.

terhadap dialektika *marys*"<sup>14</sup> atas dasar filsafat Islam tradisional. Thabathabai berpendapat bahwa konsep tradisi merupakan perpaduan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an, sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad, saw. Ia menghidupan kembali ajaran Mullah Shadra, terlihat beberapa tulisannya berorientasi filsafat wujud<sup>15</sup> dan ilmu-ilmu tradisional lainnya. Pemikirannya dikenal dikalangan intelektual Barat secara tradisional, sehingga banyak mempengaruhi Nasr, terutama hal-hal yang bersifat mistis.

Pikiran-pikiran Thabathabai, yang mengilhami Nasr terlihat dalam tulisannya "*Traditional Islam in the Modern World* atau "Islam tradisi di tengah Kancan Dunia Modern". Buku ini berorientasi terhadap Islam tradisional dengan manifestasi *revivalis* dan *fundamentalis*, sekaligus berurusan dengan isu-isu signifikansi bagi dunia dan peradaban Barat Islam modern, dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Kemudian salah satu bukunya, menjelaskan secara khusus pemikiran Thabataba'i yakni "*Shi'ite Islam Allamah Sayyed Muhammad Husayn Thabataba'i*"<sup>16</sup>. Buku ini secara khusus menjelaskan pikiran-pikiran Thabathaba'i, terutama berkaitan dengan perbedaan pemikiran tentang tradisi dalam Islam, sehingga perlu bimbingan terhadap kelompok-kelompok Islam tradisional, seperti

---

<sup>14</sup> Marys, semacam istilah keagamaan dalam pemikiran Yunani, dan agama zoroaster, kalau dalam filsafat Yunani dikenal dengan teori pripatetik Aristoteles, sebagai metode dalam mengajarkan agama kepada pengikutnya, dengan cara diskusi sambil berjalan. Sedangkan *marrys*, merupakan metode secara khusus diajarkan para guru-guru berkaitan dengan Tuhan.

<sup>15</sup> Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mullah Sadra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002),32.

<sup>16</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Translated and edited, Shi'Ite Islam, Allamah Sayyed Muhammad Husayn Thabatabai* (State University of New York Press, 1975), 33. dalam buku ini Nasr banyak menjelaskan pandangan Thabatabai, kaitannya dengan ajaran syi'ah, sehingga konsep teologi Nasr tidak lepas apa yang diajarkan pendahulunya, terlihat dalam. "*The Historical Background of Shi'ism*, sebagai latar belakang syi'ah dalam Islam. Dalam buku tersebut Nasr tidak pernah mengatakan bahwa dirinya dan keluarganya adalah penganut syi'ah.



yang dilakukan ulama-ulama klasik selama beberapa abad, sesuai dengan realitas esensial dari Islam”<sup>17</sup>.

Tahun 1958 dan 1977 telah menarik beberapa ilmuwan yang telah mendiskusikan pemikiran Thabathaba'i seperti dari Prancis dan Persia termasuk Seyyed Hossein Nasr<sup>18</sup>, seorang tradisionalis yang tidak jauh berbeda dengan konsep tradisional Thabathaba'i dan Mullah Sadra, yang kagum terhadap beberapa filsafat Islam dalam hal-hal yang bersifat *irfaniah/gnosis*, serta wujud sebagai esensi yang mutlak.

Kemudian memberikan arahan spiritualitas dan filsafat kepada beberapa muridnya seperti, "Murtada Mutahhari Sayyid Jalal Al-Din Asyiatamy, Hasan Hasan Zadah Amula, termasuk Sayyed Husein Nasr"<sup>19</sup>. Disinilah Nasr banyak belajar Islam tradisional hingga membentuk karakter dan cara berpikirnya, terhadap eksistensi Islam *fundamental* dan tradisional. Nasr memahami eksistensi Islam di Barat mengalami berbagai sorotan, sehingga ia berusaha memperkenalkan khasanah ajaran Islam yang damai, melakukan berbagai dialog, seminar, dan diskusi, disamping juga memperkenalkan berbagai Islam tradisional yang sarat dengan ajaran *misticisme* atau tasawuf dalam Islam.

### **Mullah Sadra (Sadr Al-Din Al-Syirazi) (979-980/1571-1572)**

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ibrahim bin Yahya al-Qawami al-Syirazi, yang bergelar Sadr al-Din” dan lebih populer Mulla Sadra atau Sadr al-

---

<sup>17</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (Kegan Paul International London and New York Columbia University Press, 1990), 75.

<sup>18</sup>Esposito, *Ensiklopedi Oxford*,38.

<sup>19</sup> *Ibid.*,39.

muta'alihin, dan kalangan murid-murid serta pengikutnya disebut "Akhund"<sup>20</sup> Dia dilahirkan di Syiraz sekitar tahun 979 H/1571 M, dalam sebuah keluarga yang cukup berpengaruh dan terkenal, yaitu keluarga Qawam. Ayahnya adalah Ibrahim bin yahya al-Qawami al-Syirazi, salah seorang yang berilmu dan saleh, dan pernah menjabat sebagai Gubernur Propinsi Fars di Iran. Secara sosial politik ia memiliki kekuasaan yang istimewa di kota asalnya Syiraz"<sup>21</sup>, dan secara formal Mulla Sadra, memperoleh pendidikan dari keluarganya terutama ayahnya.

Di masa kekuasaan Safawi, pada saat itu sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat, khususnya di Syirazi. Di sinilah ia mendapatkan ilmu pengetahuan terutama filsafat, disamping juga ilmu-ilmu lainnya, seperti fikih, al-Qur'an termasuk ilmu Hadis dan ilmu keagamaan lainnya. Kemudian berangkat ke Isfahan di Persia sebagai pusat ilmu pengetahuan Islam.

Selama di Isfahan, Mullah Sadra belajar di bawah bimbingan dua orang guru terkemuka, yaitu Syaikh Baha' al-Din al-Amili, dan Mir Damad"<sup>22</sup>. Mulla Sadra belajar tentang tasawuf dan hikmat lainnya, hingga mendalami ilmu hakikat sebagai awal perkenalannya tentang metafisika yang bernuansa filosofis. Pada dasarnya pemikiran metafisika yang berkembang di kalangan intelektual Islam tidak bisa terpisahkan dari pemikiran Aristoteles atau neo-Platonisme. Ajaran wujud Mullah Sadra, merupakan cermin pemikiran Nasr, terlihat beberapa

---

<sup>20</sup> Nur, *Filsafat Wujud*, 42.

<sup>21</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Sadr al-Din Shirazi and his Transcendent Theosophy*, (Imperial Iranian Tehran Academy of Philosophy 1978),31. Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Yahya Qawarni Shirazi, entitled Sadr al-Din and also Mulla Sadra (in the Indo-Pakistani Subcontinent simply Sadra) as well as Sadr al-muta'allihin, "foremost among the theosophers", or called simply Akhund by his disciples, was born in Shiraz in 979-980/1571-72 into an influential and well known family, his father having been the governor of the province of Fars. and in fact it was discovered only a few years ago when 'Allamah Sayyid Muhammad Husayn Tabataba'i, a foremost contemporary sage or hakim of Iran,

<sup>22</sup> Ibid.,33-34.

tulisannya, yang dikutip dari “*The title al-Hikmah al-muta’aliyah fil-asfa al-aqliyyat al-arba’ah was chosen carefully by its author and is laden with the deepest symbolic significance*”<sup>23</sup>. Meskipun mirip dengan konsep wahda al-wujud Ibn ‘Arabi, *hikmah al-Isyraqiyah* Suhrawardi, ia memiliki perbedaan terutama berkaitan dengan hakikat wujud”, misalnya Ibnu Arabi memahami wujud sebagai bentuk kesatuan yang berasal dari wujud yang satu.

Kemudian Mullah Sadra memahami wujud berdasarkan pemahaman atau di sebut sebagai *al-wujudiyah al-akaliyah*” atau hakekat wujud berada pada pemikiran manusia. Meskipun demikian, ia memiliki hubungan yang signifikansi dan tujuan yang sama, yakni menuju kesatuan hakikat Ilahi. Konsep inilah yang mempengaruhi Nasr, sehingga dalam beberapa tulisannya, memiliki relevansi yang kuat terhadap tokoh-tokoh tasawuf, termasuk Mullah Sadra.

#### **Ibnu Sina (370-428 H/980-1037 M)**

Dikenal di Barat dengan nama *Avicenna*<sup>24</sup>, digelar sebagai "*Amir al-Attaba*" atau seorang pangeran dan dokter, disamping sebagai filosof Muslim yang terkenal pada abad pertengahan. Ia dilahirkan di Bukhara pada tahun 370 H /980 M. Sejak kecil ia sudah memperlihatkan bakatnya sebagai seorang bijak dan ahli dalam memberikan penjelasan-penjelasan terhadap berbagai pertanyaan-pertanyaan dalam masyarakat. Oleh karena kehebatan dan kejujuran yang

---

<sup>23</sup> *Al-hikmah al-Muta’aliyah*, terdiri dari dua istilah, yaitu *al-hikmah* (dalam perspektif ini merupakan kombinasi dari filsafat, *Iluminasionisme*, dan sufisme), dan *al-muta’aliyah* (yang berarti tinggi, agung atau transenden). Penyebutan *al-hikmah al-muta’aliyah* sebagai aliran filsafat Mullah Sadra diperkenalkan untuk pertama kali oleh Abd al-Razzaq Lahiji (w.1072 H/1661 M). Ibid.,56. lihat, Mullah Sadra, dalam *al-Hikmah al-Muta’aliyah fi al-hikmah al-muta’aliyah al-Aqliyyah al-Arba’ah* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-Arabi, 1981), 13.

<sup>24</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Three Sage In Islam, Ibnu Sina, Suhrawardi, Ibnu Arabi*, (*Caravan books Delmar*, (New York, Harvard University Press 1985), 9-10.

dimilikinya, dia diberi gelar “*Syaikh al-Rais* dan *Hujja al-Haq*”. Setelah dewasa ia mempelajari berbagai ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan metafisika dan fisika seperti logika, ilmu pasti, ilmu kalam, tafsir dan filsafat, terutama filsafat Aristoteles. Sebagaimana diungkapkan Nasr, metafisika yang di dalamnya terdapat metafisika Aristoteles”<sup>25</sup>. Artinya konsep metafisika Ibnu Sina (*avecenna*), tidak lepas dari filsafat Aristoteles, khususnya dalam filsafat pripatetik.

Kemudian menjadi sultan, dan kebijakannya makin dirasakan masyarakat sebagai pasien, bahkan digelar sebagai dokter yang bijak. Tahun 403 H /1012 M, meninggalkan tanah kelahirannya menuju Jurjaniyah (Georgia). Dalam petualangannya ia bertemu dengan seorang penyair sufi yang terkenal bernama "Abu Said Abul Khair yang berada di Khurasan, dan belajar tasawuf hingga akhirnya dikenal seorang ahli tasawuf dengan ajaran doktrin wujud.

Pandangannya, bahwa penyebab wujud alam kosmos, berasal dari wujud Tuhan sebagai sumber pertama kehidupan<sup>26</sup>, dari wujud tertinggi, dengan cara *emanasi* dan *iluminatif*<sup>27</sup> untuk menambah sesuai dengan pendapat yang diilhami oleh teori pancaran Neo-Platonis. Menurutnya, Tuhan tinggal di dalam diri-Nya

---

<sup>25</sup> *The metaphysics of Avicenna is essentially concerned with ontology, and it is the study of being and all the distinctions pertaining to it that occupy the central role in his metaphysical speculations.* Ibid.,22. Lihat juga, M. Ishom El-Shaha, dalam “55 Ilmuan Muslim Terkemuka, (Tangerang, Darul Ilmi, 2008),123. Dan Muhammad Gharib Jaudah, dalam 147 Ilmuan Terkemuka Dalam Sejarah Islam, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2007), 276. Kemudian, Seyyed Hossein Nasr, *An Anthology of Philosophy in Persia*, volume I, *From Zoroaster to ‘Umar Khayyām* (Tauris Publishers London New York in Association with The Institute of Ismaili Studies (London, 2008), 243.

<sup>26</sup> M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, dalam "*History of Muslim Philosophy*,(Bandung Mizan,tth), 103.

<sup>27</sup> *Emanasi dan Iluminatif*, adalah istilah dalam filsafat, yang dikemukakan oleh Al-Farabi dan Suhrawardi, sebagai teori pancaran. Sebenarnya pemikiran tersebut tidak lepas dari pemikiran Aristoteles, seperti Nasr menjelaskan “secara umum al-Farabi dipandang sebagai stereotipe Aristoteles” Nasr, *Three Muslim Sage*, 8.

sendiri dan tinggal di atas ciptaannya<sup>28</sup>. Disamping ajarannya tentang filsafat wujud, juga dikenal sebagai ahli psikologi dan kebatinan, roh atau *sepiritual* agama. Inilah yang mempengaruhi pemikiran Nasr, terutama yang bersifat *sepiritual*, sehingga setiap karya Nasr tercermin berbagai istilah-istilah yang selalu terhubung dari pemikiran-pemikiran iantelektual tasawuf maupun filsafat.

Setiap agama memiliki roh sebagai substansi yang suci. Dalam bukunya berjudul "*knowledge and the sacred* atau *Inteligensi dan spiritualitas Agama-Agama*" ia banyak membahas pengetahuan secara suci (*the sacred science*), namun tidak lepas dari ajaran Islam berdasarkan tradisi bersumber dari yang suci, sebagaimana diajarkan para ulama tasawuf klasik. Dengan dasar inilah Nasr, sangat bersemangat memperkenalkan tradisi Islam di Barat. Usaha Nasr memperkenalkan ajaran Islam tidak bisa diungkiri, seiring dengan pergolakan zaman, kemudian Islam diperhadapkan dalam dinamika kehidupan yang serba glamour dan sikap materialisme.

### **Al-Suhrawardi al-Maqtul (549-587 H)**

Ia dilahirkan sekitar tahun 549 H. di desa Suhrawardi dekat kota Zanjan utara Persia. Nama lengkapnya Syihabuddin Yahya bin Hafasy bin Amirek Suhrawardi yang digelar dengan al-Maqtul (artinya yang dibunuh)<sup>29</sup>. Sejak kecil

---

<sup>28</sup> Syarif, *Para Filosof Muslim*, 103.

<sup>29</sup> Suhrawardi ketika itu menerima undangan dengan senang hati, karena kecintaannya yang besar kepada Daerah-Daerah di Aleppo, dan tinggal di istana. Tetapi, ketegasan dan kekurangan hati-hatiannya dalam menyebarkan sebagian keyakinan-keyakinan batini di hadapan majelis yang beraneka ragam, dan kecerdasannya yang tajam memungkinkannya untuk mengalahkan lawan-lawannya dalam perdebatan, serta kecemerlangannya dalam membahas setiap uraian filsafat dan tasawuf, semua ini menyebabkan bertambah jumlah lawan-lawannya, khususnya di tengah-tengah lapisan Ulama. Ulama-ulama itu pada akhirnya menuntut kepada Malik Zhahir, agar menjatuhkan hukuman mati, karena terbukti, tertuduh menyebarkan kepercayaan-kepercayaan yang bertentangan dengan agama. Nasr, *Three Muslim Sage*, 71. Lihat juga Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, Dalam "*Sufi dari Zaman ke Zaman*" (Jakarta, Pustaka, 1997), 193.

ia belajar agama, menghafal Al-Qur'an, dan ketika berada di Maragah ia belajar kepada imam Mahyuddin al-Jili. Kemudian ia pindah ke Asfahan dan belajar kepada Syekh Zahiruddin al-Qari dan Syekh al-Mardini serta beberapa ahli agama lainnya<sup>30</sup>, di samping belajar beberapa cabang ilmu Islam secara luas diantaranya, ilmu Fikih, Tafsir, Kalam, Mantiq, Tasawuf, Filsafat India, Yunani dan Filsafat Islam.

Setelah dewasa, ia mengembara di beberapa negeri di antaranya; Aleppo, Damaskus, Anatholia dan sebagainya untuk memperluas pengalaman, ilmu dan wawasan keagamaannya. Meninggal dunia pada tahun 587 H/ 1191 M, pada usia 38 tahun setelah dijatuhi hukuman mati atas perintah Sultan Salahuddin al-Ayyubi, dengan desakan para ulama konservatif, akibat pengaruh ajarannya yang bertentangan dengan ulama fikih yang dekat dengan penguasa. Konsep *isyraqi*<sup>31</sup> atau pepaduan antara filsafat, tasawuf dan beberapa ajaran agama (*sinkritisme*) yang bertentangan dengan Aqidah Islam.

Disamping itu, juga dikenal sebagai tokoh sufi filosof (tasawuf falsafi) yang berpaham filsafat *platonisme*, *pripatetisme*, *neo-platonisme*, hikmah Persia dan filsafat *hermetisisme*, bahkan dalam beberapa karyanya ia sering menyebutkan filosof Hermes sebagai tokoh, dan penganut paham *iluminasi*, mendeskripsikan sebagai bapak para filosof<sup>32</sup>. Bahkan Hermes bersama Agademon Scalbius, dan Pythagoras dipandang sebagai para tokoh ilmu tersembunyi), dan juga Gamasp

---

<sup>30</sup> Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 174.

<sup>31</sup> *Isyraqi*, kata *isyraqi* berasal dari bahasa arab asal kata *masyirik* berarti Timur atau penyinaran sebagai simbol terbitnya matahari dengan sinar terang benderang dari dunia Timur memberikan sinarnya keseluruh alam sebagai lambang makrifah yang bersumber dari *nur al-anwar* atau sumber segala ilmu kebenaran memberikan pencerahan terhadap dunia Barat. Teori ini ajaran tasawuf falsafi digunakan Suhrawardi memahami Tuhan secara metafisika. (Al-Awafa, sufi dari zaman.,194-195, dan Nasr, *Three Muslim* .,60)

serta Bazar Jamhir, Plato dan Sokrates para filosof Persia dan Yunani<sup>33</sup>. Pemaduan yang dilakukan Suhrawardi, melahirkan sebuah teori yang dikenal “*al-Isyraqiyah*” atau hikmah *iluminasi* sebagai pancaran dari Nur Ilahi.

Corak ini merupakan tipe tasawuf falsafi yang paling orisinal sebagai karya monumental Suhrawardi. Teori ini memiliki makna penyinaran, merupakan simbol cahaya ketimuran. Ia juga mengungkapkan alam idea posisinya berada di antara akal murni atau (rasio) sebagaimana Plato dengan teori ideanya. Menurutnya “Idea tidak diciptakan oleh pemikiran kita atau tergantung pada pemikiran, melainkan sebaliknya bahwa pemikiran bergantung pada idea, karena idea berdiri sendiri<sup>34</sup>. Sebagai akal (rasio) yang dilandasi kekuatan keyakinan.

Inilah yang mempengaruhi pemikiran Nasr. terutama berkaitan teori *iluminasi* dan konsep *Isyraqiyah*. Apa yang disampaikan Suhrawardi, sebagai *qairawan* merupakan lambang dari dunia Barat yang materialistis, diliputi kegelapan rohani serta jauh dari kebenaran yang diartikan sebagai sumber baik dari dunia ketimuran. Konsep Al-Suhrawardi dan Abu Yazid al-Bustami tentang Tuhan memiliki kesamaan dalam ungkapan-ungkapannya.

Nasr sangat mengagumi pikiran Suhrawardi terlihat dalam bukunya “*Three Muslim Sages Avicenna- Suhrawardi- Ibn 'Arabi*” (Tiga Pemikir Islam, Ibnu Sina, Suhrawardi dan Ibnu Arabi). Secara historis, Nasr mengungkapkan kelebihan-kelebihan para intelektual tersebut, terkait dengan berbagai ilmu

<sup>32</sup> Lois Massignon, *Inventaire de L'Hermetisme arabe*” Dalam AJ. Festugiere and AD. Nock, *La Revelation, d'Hermes tris megiste*, (Paris, 1948), dalam Nasr, *Three Muslim Sage*, 108.

<sup>33</sup> Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 194-195, Lihat Juga, Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam, With a Preface by Giorgio de Santillana* (Harvard University Press, 2001), 328.

<sup>34</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Jakarta, Kanisus, 1989), 89.

pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an, dengan menggunakan berbagai teori dan pendekatan.

**Ibnu 'Arabi (570 – 630 H),**

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Arabi Hatimi al-Thai digelar dengan Muhyiddin dan dikenal dengan Ibnu Arabi"<sup>35</sup> lahir di Mursieh, Spanyol bagian selatan. Lahir dari keluarga Arab berasal dari kabilah Hatim al-Thai, keluarga taat beragama. Setelah Ibnu Arabi melewati kehidupannya di Murcia, kemudian ia pindah bersama orang tuanya ke-Sivilla. Di kota inilah ia tumbuh dan berkembang, serta memahami berbagai ilmu pengetahuan. Ketika menjelang dewasa ia pindah ke-Kordova Spanyol untuk belajar berbagai ilmu agama seperti: Fiqih, Tafsir, Hadis, dan banyak lagi ilmu-ilmu agama lainnya yang diajarkan oleh gurunya Sayekh Abu Madian.

Disamping itu beliau bertemu dengan sufi-sufi Kordova dan juga bertemu dengan tokoh filosof Muslim seperti Ibnu Rusyd dan setiap pertemuannya selalu membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan manusia alam dan Tuhan. Disamping itu beliau kembali mengembara hingga keberapa negara-negara Islam seperti Andalusia, Afrika Utara, Tunisia, dan bertemu dengan sufi yang termashur, seperti Ibnu Massara, Ibnu Qayim Al-Jauziah dan beberapa sufi lain. Kemudian mempelajari ilmu ma'rifah, sebagai manifestasi ajaran ilmu tasawuf. Sejak itulah tasawuf dalam diri Ibn 'Arabi berkembang pesat hingga bertambah

---

<sup>35</sup> Su'ad al-Hakim, *al-Mu'jam al-Sufi, al-Hikmah fi Hudud al-Kalimah* (Beirut: Dandati, tth), 478-483. Sani Badron, *Ibnu 'al-'Arabi, Tentang Pluralisme Agama* Islamiah Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam 1, No.3 (2004), 34-41, Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme, Tinjauan Kritis* (Jakarta; Gema Insani Press, 2006), 244-247. Dalam, Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama, Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi, dan Al-Jilli* (Bandung Mizan, 2011), 43 & 413.



luas<sup>36</sup> menjelang usianya semakin tua dan ilmu tasawuf yang dipelajarinya semakin tinggi dan akhirnya beliau kembali mengembara ke dunia Timur seperti; Mesir, Anatholia, Irak, dan Syiria.

Akhirnya ia menunaikan ibadah haji di Mekah Al-Mukarramah, dan beliau menulis buku berjudul "*Futhuat al-Makkiyah, Tarjuman al-Asywaq, Fushusub-al-Hikam*". Menurut-nya ketiga risalah tersebut merupakan pemberian Nabi Muhammad saw, sehingga dalam buku tersebut ditulis 7 sifat-sifat teladan para Nabi sebagai cermin perjalanan sufi.

Dengan demikian, terlimpahnya sesuatu sama dengan refleksi maklumat ketuhanan dalam *tajalli* hingga terus menerus. Adam merupakan lambang bagi roh alam semesta yang bermakna hakiki, terjadi perenungan secara mendalam sehingga lahirlah ide-ide sufinya, seperti penjelasan berikut: "Manusia itu bagi Tuhan merupakan mata dengan mata, dan mata dapat melihat dan dilihat"<sup>37</sup>. Konsep ini merupakan ajaran *al-Wahdat al-Wujud*, ibarat seorang sedang bercermin. Burckhardt, menjelaskan "konsep ini secara esensial benar, dalam pengertian bahwa semua cahaya yang terlihat bersumber dari cahaya terang seperti mata hari sebagai simbol yang paling jelas<sup>38</sup> begitu pula terhadap cahaya-cahaya yang lain. Pada dasarnya Ibnu 'Arabi menekankan pada konsep akidah

---

<sup>36</sup> Mansur, *Ajaran Dan Teladan*, 187. Lihat Juga, Titus Burckhardt, dalam "*Astrologi Spiritual Ibnu 'Arabi*", Surabaya, Risalah Gusti 2001),1. Karya Tulis "Guru terbesar" (asy-Syaikh al-Akbar), sufi, Muhiddin Ibn 'Arabi, berisi ulasan-ulasan tentang Astrologi yang memungkinkan seseorang untuk melihat bagaimana ilmu pengetahuan ini, yang sampai dunia Barat Modern dalam bentuk yang tidak lengkap dan tereduksi, hanya beberapa aplikasi yang sangat tidak pasti (tidak terduga-duga) dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip metafisika, dan dengan cara demikian berhubungan dengan sebuah pengetahuan yang memiliki kecukupan independen dalam dirinya sendiri.

<sup>37</sup> Ibid.,189.

<sup>38</sup> Burckhardt, *Astrologi Spiritual*,37.

murni secara spiritual, sehingga hal-hal yang berada di luar wujud murni, maka itu hanya merupakan *being* atau hal yang menempel dari wujud yang satu, seperti dijelaskan Nasr berikut:

Pokok-pokok akidah tasawuf, khususny menurut penafsiran Muhyiddin dan madrasahny, adalah akidah kesatuan tertinggi bagi keberadaan (Wujud), hal ini menyebabkan Ulama belakangan menuduhnya, bahwa ia termasuk seorang yang ber-Hulul, dalam arti filsafat panteistik (yaitu yang berkata, bahwa Allah berada dalam tiap-tiap sesuatu). Atau yang berkata dengan "*Wahdaniyah al-wujudiyah*" panenthist (ialah suatu kepercayaan adanya: Kesatuan Keberadaan alam semesta beserta isinya dengan Tuhan)...<sup>39</sup>.

Kesatuan esensi itu terkait erat dengan doktrin *tajalli* Ibnu 'Arabi, yang salah satu pembahasannya menerangkan bahwa, meski al-Haqq Esa, berbagai macam keyakinan akidah (i'tikadat) sebagai konsekuensi dari *tajalli*-Nya, menghadirkan Tuhan dari berbagai penjelmaan, membagi-baginya lalu menyatukan-Nya kembali<sup>40</sup>. Ibnu Arabi juga mengemukakan ajaran "*insan al-kamil*" atau manusia paripurna, manusia yang terpelihara dari segala persoalan kehidupan dunia ia mendapatkan jaminan dari Allah swt, atas ketaatannya sebagai hamba di muka bumi ini.

Yang menarik bagi Nasr dari pemikiran Ibnu 'Arabi, adalah kesatuan agama-agama. Nasr mejelaskan "akidah Ibnu 'Arabi adalah akidah-akidah mengenai kesatuan Agama-Agama Samawi, yaitu suatu perinsip secara umum diterima oleh seorang sufi"<sup>41</sup>. Inilah yang banyak mempengaruhi pemikiran Nasr

---

<sup>39</sup> Nasr, *Three Muslim Sage*,144.

<sup>40</sup> Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agma Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi dan Al-Jilli* (Bandung, Mizan, 2011), 155.

<sup>41</sup> Disamping hal di atas, Ibnu 'Arabi telah berusaha mempelajari rincian-rincian khusus pada agama-agama lain dan mencoba merinci makna-makna universal yang tertutup (harus disingkap dengan batin) melalui pendekatan *ritualitas sepiritul* dalam susunan-susunannya yang eskternal dengan sepenuh kemampuan yang dilakukannya" Nasr, *Three Muslim*,161.

terlihat dalam penjelasan-penjelasan<sup>42</sup>, terutama berkaitan kesamaan agama secara batin atau *esoterik*, karena masing-masing keyakinan memiliki substansi, sebagai ajaran yang suci.

Sebagaimana kaum *gnostik* mengatakan bahwa Tuhan berada pada semua keyakinan, keyakinan secara religius, telah membawa manusia pada tingkat kesadaran spiritualitas yang tinggi, sehingga kebenaran berada pada wujud mutlak merupakan sebuah realitas terdapat dalam masing-masing keyakinan. Nasr memahami konsep Ibnu Arabi, seperti dalam bukunya “*Three Muslim Sages*” tiga intelektual Islam, masing-masing memberikan pengaruh tersendiri dalam pemikiran Nasr.

#### **Jalal al-Din Rumi. (604 H/1217 M)**

Nama lengkapnya Muhammad bin Muhammad bin Husein al-Khatibi al-Bakri, dikenal dengan Jalal al-Din al-Rumi atau Maulana Rumi<sup>43</sup>. Ia dilahirkan pada 30 September 1207 di Balkh, sebuah kawasan di Afganistan saat ini. Ayahnya bernama, Bahauddin Muhammad Ibn al-Husayan al-Khatibi al-Baqri adalah ulama dan sufi, yang dihormati masyarakat karena lautan ilmunya hingga ia dijuluki Sultan al-Ulama<sup>44</sup>. Ia terlibat dalam berbagai kegiatan kerohanian di

---

<sup>42</sup> Sesungguhnya Dia, tidak sesudah (ada yang) beserta-Nya tidak sebelum, tidak atas, tidak bawah, tidak jauh tidak dekat, tidak ittihad (terikat) tidak infishal (terpisah), tidak bagaimana, tidak dimana tidak kapan, tidak zaman tidak saat tidak umur, tidak keadaan tidak tempat, dan Dia sekarang sebagaimana ada-Nya. Sesungguhnya Dia itu Satu, tanpa kesatuan dan Sendiri tanpa kesendirian. Sesungguhnya Dia tidak tersusun dari *Isim* dan *Mutsanna*, karena Isim-Nya adalah Dia dan mutsannanya adalah Dia. Ibid.,147. Kemudian, Frithjof Schuon, dalam “*The Transscendent Unity of Religions*, Introduction by Huston Smith, (Madras, India, Quest Books Theosophical Publishing House,1984),33, menjelaskan, tentang konsep universal Ibnu ‘Arabi, memberikan pencerahan terhadap hakikat semua agama, sebagai perbandingan dalam memahami eksistensi Ilahi dan doktrin universalisme secara esoterisme, atau “*Transcendence and Universality of Esoterism*”

<sup>43</sup> Media, *Satu Tuhan*,179.

<sup>44</sup> Ia memiliki garis keturunan ulama-ulama besar hingga Abu Bakar al-Siddiq, Khalifah pertama Islam. Karya Rumi yang paling masyhur adalah “*Mathnawi*, *Fihri Ma-Fihri*, dan *Diwan Sahmsi Tabrizi*. Untuk biografi Rumi yang paling awal, lihat Syams al-Din Ahmad al-Aflaki, *Manaqib al-*

daerahnya, mendapatkan pendidikan pertama di Anatoli kemudian mengembara kebeberapa Negara.

Dalam pengembaraannya ia bertemu dengan Pariduddin Atthar sebagaimana ungkapannya “Jalal ad-Din Rumi akan menyalahkan api cinta ketuhanan megimbau dunia”<sup>45</sup>. Artinya Jalaluddin Rumi adalah seorang sufi yang memahami manusia dan alam penuh cinta dan seni. Suatu ketika bertemu dengan seorang ulama bernama Syamsuddin Attabrizi lalu diceritakanlah tentang hakikat syari’at, seni musik dan sastra, merupakan rangkaian kecintaan manusia terhadap Tuhan, sebab seni mengandung kelembutan yang bersumber dari hati.

Disamping sebagai penyair seniman dalam sufi, ia juga seorang ulama dan guru tarekat dan bahkan dalam bukunya sebagai karya yang terbesar adalah Al-Mastnawi yang berisi lebih 26 000 baris syair terdiri dari enam jilid mengandung ajaran tasawuf yang diperuntukan bagi mereka yang telah memasuki lautan Tasawuf dan tenggelam di dalamnya. Al-Mastnawi adalah kumpulan masalah-masalah agama yang besar dan pokok dan dapat disebut dengan "*Al-Fiqhu al-Akbar*," karena isinya mengandung ajaran pokok tentang keesaan Tuhan, ketaatan kepada agama, pembersihan jiwa, pemantapan hati dan pikiran kepada Allah Swt”<sup>46</sup> Disinilah Sayyed Husein Nasr terpengaruh dari pikiran-pikiran Jalal ad-

---

Arifi), ed. Tahzin Yacizi (Ankara; Turk Tarih Kurumu Basimevi, 1959), dan karya-karya Modern tentangnya, lihat Afzal Iqbal, *The life and work of Jalal al-Din Rumi* (Pakistan: Pakistan National Council of The Arts, 1991), Annemarie Schimmel, *I am wind. You Are Prie, Life and work of Jalal al-Din Rumi* (Boston Chambhala Publication, 1992), dan Anne Marie Schimmel, *Rumi's World The Life and Work of The Great Sufi Poet*, (Boston dan London, 2001), diterjemahkan oleh Saut Pasaribu, dalam "Dunia Rumi; Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi", (Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2002), 212.

<sup>45</sup>Mansur, *Ajaran dan Teladan*, 189.

<sup>46</sup> Dalam karyanya yang berjudul *Filhi Ma-Filhi* yang berarti engkau akan mendapat apa yang ada di dalamnya, menguraikan berbagai keadaan dan ajaran-ajaran sufi yang sifatnya umum dan dapat

Din Rumi. Terlihat dalam ungkapannya, sebagaimana ditulis dalam " *Islamic Art and spirituality* atau *spiritualitas* dan seni arsitektur Islam" sehingga perinsip-perinsip yang mendasarinya betapapun harus dihubungkan dengan pandangan dunia Islam sendiri, dengan wahyu Islam, yang mempengaruhi seni suci secara langsung dan seluruh seni Islam pada umumnya"<sup>47</sup>, misalnya "diskusi tentang seni dan *spiritualitas* Islam tidak lengkap tanpa menyinggung musik.

Musik mempunyai arti penting dari sudut pandang spiritual hubungannya dengan Tuhan termasuk sya'ir sebagai seni seperti diperaktekan "Jalal al-Din Rumi"<sup>48</sup>. Nasr terilhami dalam bukunya berjudul "*Spiritualitas dan seni Islam*. Buku ini banyak memberikan nuansa historis terhadap tokoh seni dan sufi Islam pada abad ke 7 H. Kemudian Nasr tidak hanya mengungkapkan kehebatan seni dan kesucian yang dikemukakan Jalal ad-Din Rumi melainkan seni secara universal<sup>49</sup> baik seni arsitektur maupun seni kaligrafi Islam, sehingga dalam beberapa buku Nasr rata-rata membicarakan hal-hal yang bernuansa spiritual dan

dibaca setiap orang. Rumi melihat bahwa, semua manusia memiliki sifat seni yang tidak bisa dihilangkan dalam hidupnya, karena itu setiap manusia harus memahami makna seni dalam jiwanya dan dalam diri manusia harus tumbuh dan dimekarkan cinta, karena cinta itu ada pada semua yang ada. Ia menjadi alat penggerak dari segala makhluk menuju cinta abadi. Dari Jalal al-Din Rumi, *The Mathnawi of Jalal al-Din Rumi*, terj. dan ed, Reynold Nicholson (Englad.E.J.W. Gibb Memorial Trust, 1990) Book III,71. Media, *Satu Tuhan*,195.

<sup>47</sup> Sayyed Husein Nasr, "*Islamic Art and Sprituality*, (State University of New York Press, 1963), 114 & 133. terjamahnya. "*Spiritualitas Dan Seni Islam* (Bandung, Mizan, 1987), 14.

<sup>48</sup> Ibid.,165.

<sup>49</sup> *The Relation between Islamic Art and Islamic Spirituality, Art and the Sacred, The Spiritual Message of Islamic Calligraphy, The Principle of Unity and the Sacred Architecture of Islam 37 Sacred Art in Persian Culture, Metaphysics, Logic and Poetry in the Orient, The Flight of Birds to Union: Meditations upon 'Attar's Mantiq al-tayr, Rumi, Supreme Poet and Sage, Rumi and the Sufi Tradition*, ("Pesan Spiritual Kaligrafi Islam, Perinsip Kesatuan dan Arsitektur Suci Islam, Seni Suci Dalam Kebudayaan Persia, Metafisika, Logika dan Syair di dunia Timur, Penerbangan Burung-Burung, Menuju Yang Maha Esa, Jalal Al-Din Rumi Penyair dan Sufi Agung Persia, Rumi dan Tradisi Sufi, Islam Musik, Pandangan-pandangan Ruzbahan Baqli, Pengaruh Tasawuf terhadap Musik Persia Tradisional, Dunia Imajinasi dan Konsep Ruang dalam Miniatur Persia, Makna kehampaan dalam Seni Islam, terakhir Pesan Spritualitas Seni Islam merupakan bukti bahwa Nasr adalah pengagum seni pemikiran Rumi, Ibid.,ix.

seni, seperti pengetahuan dan kesucian, sebagai manifestasi ajaran Islam yang bernuansa tradisi. Dalam tradisi Islam dikenal sebagai ajaran yang suci, sebab kesucian ajaran Islam tidak bisa terpisahkan dengan keteladanan Nabi Muhammad saw. yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an.

## 2. Di Barat

Semenjak Nasr memulai pendidikannya di Amerika Serikat, banyak memberikan pengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama berkaitan dengan teknologi sebagai kelanjutan studinya. Bertemu beberapa cendekiawan Barat, secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pemikiran-pikirannya, seperti dijelaskan berikut:

Dimensi kehadiran Islam tradisional dalam dunia modern sejauh ini, yang belum diperbincangkan adalah dimensi pemikiran cendekiawan yang berlatar belakang Barat, yang telah menemukan aspek-aspek tradisi Islam dan menyuguhkannya kepada dunia modern, sekalipun terdapat penyimpangan-penyimpangan dalam berbagai tulisan para orientalis, ada beberapa figur yang tergolong kategori di atas antara lain: Lois Massignon, Hendry Corbin, dan Titus Burchardt...<sup>50</sup>

Giorgio David Santilana, Hamilton R. Gibb, H.A. Wolfson, I.B. Cohen, Frithjof Schuon, Martin Ling, Hans Kung, dan John Hick, adalah tokoh-tokoh memberikan pengaruh pemikirannya secara langsung, dan terlihat dalam beberapa karya Nasr, banyak menggunakan kerangka teori pemikiran Barat, misalnya Frithjof Schuon, dengan filsafat Perennialnya, dan beberapa tokoh-tokoh lainnya, sebagaimana dalam pemaparan berikut secara singkat:

---

<sup>50</sup> Sayyed Husein Nasr *Traditional Islam in the Modern World* (Kegan Paul International London and New York, 1987), terjemahnya. *Islam Tradisi di Tengah Kanca Dunia Modern*, (Jakarta, Pustaka, 1994), 259.

### **Lois Massignon (1883-1962)**

Ia lahir pada tanggal 25 Juli 1883 M di Nogent-sur-Marne, di kawasan Paris Prancis<sup>51</sup>. Setelah dewasa ia masuk ke *Univercity of Paris*, dan melakukan perjalanan ke-Aljazair. Louis Massignon mendalami bahasa-bahasa ketimuran, dan mengikuti Kongres Orientalis Dunia ke-14 di laksanakan di Al-Jazair. Persentuhan Louis Massignon pertama kali dengan Mesir ketika menjadi utusan sebagai mahasiswa di Institut Arkeologi Prancis di Kairo Mesir, 23 Oktober 1906”.

Sebagai langkah awal mengenal dunia ketimuran, pada tahun 1907 bertemu dengan Al-Hallaj. Pertemuan itu membuat dirinya menjadi seorang Mistikal Khatolik yang sangat fanatik dijuluki Mistisis Khatolik, memiliki ilmu kerohanian yang luas. Kemudian dia sangat dikagumi pemikiran keagamaannya, meskipun seorang Kristiani dan sangat mengidolakan Al-Hallaj. Dia mengatakan tubuh sufisme Al-Hallaj mewakili berkah istimewa Yesus sebagaimana berkah itu menyatu dalam semesta alam”<sup>52</sup>. Massignon adalah seorang sufi Kristus, dengan kata lain dia membuat-nyata di dalam dirinya”<sup>53</sup>. Artinya ajaran mistik al-Hallaj, bisa diterapkan dalam dirinya sehingga setiap gerakannya selalu mengarah pada kebaikan dan prilaku Tuhan.

---

<sup>51</sup> Abdurrahman Badawi, *Mawsu'ah al-Mustasyriqih*, Terj. *Ensiklopedi Orientalis*, (Yogyakarta, LKiS, 2003), 238-239. Ayahnya bernama Fernando Massignon, adalah seorang seniman. Pada awalnya mempelajari kedokteran, kemudian menggeluti dunia seni dan terkenal sebagai seniman *gypsographie*, bahkan digelar sebagai guru seniman di Paris. Kemudian pada 1902 dia menyelesaikan, *Licence-nya* di universitas Paris, Setelah menyelesaikan studinya pada thun 1901, kemudian melakukan perjalanan kebeberapa negeri Islam seperti: al-Jazair, dan tahun 1902, menjadi Profesor, sastra Prancis. Dan mengikuti wajib militer 1903. dan 1904 melakukan perjalanannya ke Maroko, dan menulis kajian dalam bentuk buku kecil untuk memperoleh, diploma pada kajian Tinggi di Sarbone Universitas Paris, sebagai ilmu-ilmu agama. Dia belajar kepada orientalis Prancis, Hartwing Derenbourg, penyusun sebagian dari indeks diperpustakaan Escorial.

<sup>52</sup> Nasr, *Traditional Islam*, 260.

<sup>53</sup> Ibid.,

Kemampuan Massignon dalam memadukan pemahaman Al-Hallaj, Abu Yazid Bustami dengan konsep Kristiani dalam bentuk perilaku dan kasih sayang, sehingga membuat intelektual Islam, pencinta *mistik* merasa mendapatkan dukungan dari Massignon, termasuk Nasr. Ternyata antara Islam dan Kristen tidak memiliki pertentangan dalam bentuk *mistik/sufisme*, sebab di dalam keyakinan ini, memiliki Tuhan yang satu dalam bentuk batin (esoterik). Tahun 1922 setelah perang dunia pertama, menyatakan dirinya sebagai Islamisis (masuk Islam) terdapat di Prancis. Walaupun Massignon berada dalam Islam namun beliau tetap menjalankan misi kemanusiaan yang terdapat masing-masing agama.

Inilah membuat Nasr tertarik sehingga beliau selalu mengadakan pertemuan di universitas Harvard Amerika Serikat khususnya tahun 1954, hingga akhirnya meninggal dunia pada tahun 1962, di tengah Perang Prancis dan Al-Jazair.

### **Hendry Corbin (1903-1978)**

Ia lahir di Paris Prancis tanggal 14 April 1903<sup>54</sup>. Pada usia mudanya, ia banyak mengkaji berbagai ilmu pengetahuan baik, filsafat, teologi maupun mistik. Dalam dirinya menyatu berbagai Ilmu sehingga dengan muda ia menulis beberapa buku-buku yang bernuansa mistik (tasawuf dalam Islam). Pada usia muda beliau sudah cenderung ke-dunia mistikal dan *gnostik* yang dia kenali pada abad ke-17 melalui doktrin-doktrin Protestan. Kecenderungan intelektual dan *spiritual*,

---

<sup>54</sup> Hendry Corbin, termasuk orientalis yang sangat istimewa dalam kajian teosofi "*isyraqiyah (iluminasionis)*". Dalam penelitian-nya, dia melakukan berdasarkan atas pengalaman tasawuf melalui hati (kalbu), suasana hati, dan mengkompromikan daya pikir. Berangkat dari corak pemikirannya itu, Hendri Corbin, mulai tertarik pada pemikiran teosofi Suhrawardi al-Maqtul dan para pemikir yang sejalan dengannya, terutama dikalangan pemikiran Iran. (Badawi, *Mawsu'ah*, 61.



menyebabkan Corbin ke-Sarbone sekaligus kuliah Universitas Sarbone, dan sangat tertarik pada Filosof Jerman.

Corbin memasuki Arena kehidupan Intelektual di Prancis ketika beberapa aliran penting berhadapan dengan filsafat tradisional, sebagaimana di lingkungan akademis. Pada tahun 1939 Corbin mulai mempelajari beberapa Filsafat Islam dan pemikiran-pemikiran Sufisme, terutama pemikiran Suhrawrdi dengan konsep *Isyraqi*<sup>55</sup> atau *iluminasi* sebagai pancaran cahaya Ilahi, sebagai simbol pengetahuan ketimuran.

Teosofi Timur membuat dirinya lebih dekat ke dunia Islam, hingga berangkat ke Iran di salah satu Perguruan Tinggi Iranian yang didirikan Seyyed Hossein Nasr. Bahkan beliau digelar professor sufistik, disamping juga bertemu dengan ulama-ulama tafsir dan juga ahli tasawuf seperti: Muhammad Husein Thabathaba'i, Sayyid Muhammad Khazim Ashar, dan Murthada Muthari selaku mahasiswanya di Universitas Iran Theran<sup>56</sup>. Dari pengembaraannya ini, memberikan pengaruh tersendiri dalam tradisi ketimuran.

Kecenderungannya dalam dunia mistik dan filsafat membuat Nasr semakin memahami pemikiran-pemikirannya. Tahun 1978 beliau meninggal dunia, dan

---

<sup>55</sup> *Al-Isyraqiyah*, kata *Isyraqi* berasal dari bahasa Arab berarti penyinaran dan masyirik berarti Timur, maka kedua kata ini secara etimologi mengandung makna terbitnya matahari dengan sinar terang benderang. Sedangkan dari istilah Penyinaran dalam trem *Isyraqi* adalah, berhubungan dengan simbol dari matahari yang selalu terbit di Timur dan memberikan sinarnya keseluruh alam. Melalui kalimat simbolistik beliau mengatakan bahwa Allah yang Maha Esa adalah “Nuṣ al-Anwar” merupakan sumber asal segala yang ada dan seluruh kejadian, dari nuṣ al-anwar inilah memancar cahaya-cahaya yang menjadi sumber kejadian alam ruhi dan alam materi, hal ini senada dengan pandangan Al-Farabi dengan teori *emanasinya* yang menjelaskan bahwa. Berdasarkan analisa di atas masuk martabat keberadaan (Wujudiyah) seluruh makhluk adalah bergantung pada kedekatannya terhadap cahaya tertinggi” Bahwa tujuan tertinggi dalam kehidupan manusia adalah membuat jiwanya merasa tenang berdasarkan akal budi (Abd. Rahman Musa, *Filsfat Islam, (IAIN Ujung Pandang, 1988)*,36, Lihat juga K.Bertens. *Dalam Sejarah Filsafat Yunani, (Yogyakarta Kanicius 1989)*,89 “*intellectual history of Islam, ignoring completely the school of Ishriiq and all the later Illuminationists, or Ishriiqis, that followed Suhrawardi. Nasr Three Sage*,56.

<sup>56</sup> Nasr, *Islam Traditional*, 285.

meninggalkan sejumlah karya yang monumental, salah satunya "Sains-Sains Islam tradisional, seperti dijelaskan Nasr, "disamping filsafat, Corbin juga menampakkan minat yang besar pada sains-sains Islam tradisional, kosmologikal dan yang fisikal"<sup>57</sup>. Inilah menyebabkan Nasr terinspirasi dalam bukunya "*Islamic Art and Spirituality*"<sup>58</sup> atau spiritualitas dalam Islam kemudian juga "Sains dan Peradaban di dalam Islam". Membuktikan bahwa Nasr banyak di pengaruhi pemikiran Corbin sebagai cendikiawan Barat modern. Keberadaan Nasr di Barat memberikan kontribusi bagi umat Islam, terutama berkaitan dengan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan modern.

#### **Titus Burckhardt ( 1908-1984)<sup>59</sup>**

Burckhardt<sup>60</sup> adalah seorang berkebangsaan Perancis, penganut Protestan fanatik, kemudian melakukan penelitian tentang Islam, hingga masuk Islam. Ia sangat mencintai berbagai tradisi keagamaan (*tradition of religions*) yang berada di dunia timur, seperti "*that wisdom uncreate*" that is expressed in *Platonism, Vedanta, Sufism, Taoism, and other authentic esoteric or sapiential teachings. In literary and philosophic terms, he was an eminent member of the "traditionalist" or "perennialist" school of 20 th century thinkers and writers*<sup>61</sup>.

---

<sup>57</sup> Ibid.,295.

<sup>58</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, (State University of New York Press, 1987),37, buku ini banyak menjelaskan masalah tradisi Islam melalui kaligrafi Islam dan arsitektur Islam, secara tidak langsung terinspirasi dari Corbin. (Seyyed Hossein Nasr, *Religion History and Civilization*, Harfer San Fransisco and Harfer Colien Publishers 2002),89.

<sup>59</sup> Titus Burckhardt, *Art of Islam Language and Meaning*, Commemorative Edition Foreword by Seyyed Hossein Nasr, *Introduction by Jean-Louis Michon* (World Wisdom, 2009), 238

<sup>60</sup> Titus Burckhardt " is wit hout doubt one of the central figures of what has come to be known as the School of Tradition. He is at once a master of metaphysics and cosmology; an expert on the traditional arts of East and West; (A. K. Coomaraswamy, *The Essential Titus Burckhardt, Reflections on Sacred Art, Faiths, and Civilizations Edited by William Stoddart Foreword by Seyyed Hossein Nasr* (Bloomington, Indiana World Wisdom, 2005) xv Lihat juga, Titus Burckhardt dalam "*Introduction to Sufi Doctrine*" Foreword by William C. Chittick (World Wisdom, 2008), 3.

<sup>61</sup> Ibid.,1.

Hampir 20 tahun ia mempelajari tradisi-tradisi ketimuran, meskipun ia menyadari, bahwa eksistensi tradisi ketimuran tidak terpisahkan dari tradisi neoplatonisme, yang banyak mempengaruhi dunia ketimuran, termasuk eksistensi filsafat dan mistis dalam Islam. *It cannot be something super-added to Islam, for it would then be something peripheral in relation to the spiritual means of Islam*<sup>62</sup>. Hampir sama dengan Massignon, Hendri Corbin menaruh simpati pada Islam, bertahun-tahun melakukan penelitian tentang Islam, terutama tradisi sufi dan Syi'ah (*Syi'isme*). Setelah Buckhardt menginjak remaja beliau meninggalkan lingkungan akademik Barat, untuk merangkul Islam baik secara intelektual maupun secara eksistensial, dia bukan cendekiawan Barat dalam artian umum, tetapi seorang yang dikaruniai kecerdasan dan ruhani yang luar biasa.

Kemudian pergi ke dunia Islam sebagai pemuda untuk menguasai disiplin-disiplin keislaman dari dalam, melalui pakar sains *eksoterik* maupun *esoterik*. Dia ditakdirkan untuk mengungkapkan kebenaran-kebenaran tradisi-tradisi Islam, dalam pengertian tradisi universal kepada dunia modern. Pada tahun 1966, Nasr bertemu dengan Buckhardt dalam rangka peringatan hari ulang tahun "America University of Beirut"<sup>63</sup>. Dalam pertemuan itu Nasr merasa telah membawa nuansa baru tentang ilmu pengetahuan. Dengan masuknya Buckhardt dalam Islam semakin tersingkap tradisi-tradisi intelektual Islam terutama hal-hal yang

---

<sup>62</sup> Ibid.,

<sup>63</sup> Nasr bertemu dengan Buckhardt, hasil pertemuan telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan pemikiran Sayyid Husein Nasr. Buckhardt kaget ketika mendengarkan Adzan ditengah kebisingan dan keramaian kota Beirut. Buckhardt sadar bahwa Islam merupakan agama yang selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. "bahwa kehadiran Islam dirasakan diberbagai kehidupan, bahkan dipojok dunia Islam yang telah diperuntukan sebagai titik pijak bagi penyebaran modernisasi dan westernisasi (Sayyid Husein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, (Kegan Paul International London and New York First published in 1987) dalam "Islam Tradisi ditengah Kanca Dunia Modern, 301.

berkaitan dengan sufistik. Kemudian beliau bertemu dengan wanita sufi, bernama Yasrutiyah, Sayyidah Fatimah bahkan dalam buku-bukunya menulis tentang karya Ibn 'Arabi.

Kemudian Buckhardt ke-Damaskus dengan tujuan untuk menziarahi makam-maqam putri cucu Nabi Muhammad saw, Sayyidah Zaynab, maqam Ibnu 'Arabi, dan Mesjid Umayyah"<sup>64</sup>. Nasr terinspirasi menulis "*Islam and the Plight of Modern man*" London, 1975 (Islam Tradisional di tenah-tengah kancah Dunia Modern), banyak mengutip pemikiran Burckhardt, terkait dengan hakikat masing-masing agama baik secara lahir maupun secara batin.

#### **Frithjof Schuon (1907-1998)<sup>65</sup>**

Ia adalah ahli metafisika berkebangsaan Swis dan digelar sebagai tokoh terkemuka dalam Filsafat Perennial (*perenny of philosophy*). Ia seorang intelektual yang banyak membentuk karakter berfikir Nasr, terlihat ketika memberikan penjelasan tentang makna dan hakikat dalam setiap agama di dunia yang banyak terilhami Schoun. Sebagaimana dalam pengantarnya "*Islam and the Perennial Philosophy*"<sup>66</sup> atau Islam dan filsafat *perennial*, Nasr menjelaskan pemikiran Schuon, tentang kebenaran dan kehadiran masing-masing agama.

---

<sup>64</sup> Secara berturut-turut Titus Buckhardt menyatakan bahwa sopan santun atau adab tradisional memastikan kita menghormati pertama kali Putri Ali dan Cucu pendiri Islam. Keberadaan Titus Buckardt di Damaskus membuktikan bahwa beliau benar-benar seorang tokoh yang membangun makna tradisional dalam Islam. Islam secara tradisional merupakan rangkaian peristiwa yang telah berlalu terutama dizaman Nabi dan Sahabat, inilah membuat Buckhardt tertarik dan masuk Islam. Ibid.,303.

<sup>65</sup> Frithjof Schuon, *The Essential Frithjof Schuon*, Edited by Seyyed Hossein Nasr (World Wisdom 1907 dan diedid kembali tahn 2005), 546.

<sup>66</sup> James S. Cutsinger, *The Fullness of God Frithjof Schuon on Christianity*, **Selected and edited by** Foreword by Antoine Faivre *The Fullness of God: (World Wisdom, 2004)*, 2, lihat juga, Seyyed Hossein Nasr by edited, dalam "*The Essential Frithjof Schuon*"(World Wisdom, 2005),.67, Nasr, menjelaskan pandangan Scuon, tentang agama, agama secara alamia, terkait dengan tradisi keyakinan masing-masing sebagai kebenaran, yang sejati.

Pandangan Schuon menyangkut metafisika universal" dengan wawasan pengetahuan yang luas mengenai berbagai agama dalam aspek doktrinal, etika dan artistik. Schuon telah menyelidiki kedalaman tradisi-tradisi yang berlainan serta mengeritik peradaban modern dengan berbagai penyimpangannya dengan tuntunan kebenaran-kebenaran abadi tradisi itu<sup>67</sup>. Menurut Nasr, Schoun bagaikan kosmik yang disuburkan oleh energi berkah Tuhan"<sup>68</sup> memiliki kemampuan dalam menembus *subtansi transedensi* Ilahi, Dalam beberapa literatur Nasr menggunakan paradigma Schuon dalam memahami eksistensi Allah secara alami.

### **Santilanah (1855-1931)**

Nama lengkapnya, Giorgio David Santilana<sup>69</sup>, adalah seorang profesor pertama telah mempengaruhi pemikiran Nasr, ketika berada di Amerika Serikat khususnya di Universitas Harvard, "*Massachusetts Institute of Technology*" (M.I.T), ketika Nasr mengambil jurusan Matematika dan Fisika. Giorgiolah banyak memberikan bimbingan, secara tidak langsung berpengaruh terhadap

<sup>67</sup> Frithjof Schuon, "*Islam dan Filsafat Perennial* aslinya "*Islam and the Perennial Philosophy* (Bandung Mizan,1993),8.

<sup>68</sup> Adnan Aslan, *Pluralisme Agama Dalam Filsafat Islam dan Kristen Seyyed Hossein Nasr John Hick*, (Bandung Alifiya, 2004),24. Atau, *Esoterism, by its interpretations, its revelations and its interiorizing and essentializing operations, tends to realize pure and direct objectivity; this is the reason for its existence.*(interpretasi esoteris, memiliki relepanasi dalam berbagai makna kehidupan secara objektif dalam setiap eksistensi) lihat, Nasr "*The Essential Frithjof Schuon*,80.

<sup>69</sup> Santilana, dianggap sebagai peneliti khusus fiqhi Madzhab Maliki. Lahir di Tunisia pada 9 Mei 1855, disebuah keluarga Yahudi, berasal dari Spanyol kuno, lalu pindah dan menetap di Tunis, dan tetap menggunakan kewarga negaraannya Inggris. Ayahnya adalah konsulat Inggris Raya di Tunis, sejak berusia 16 tahun kecerdasannya suda mulai terlihat. Sehingga tahun 1871 ia ditugasi sebagai sekretaris panitia daulah maslah Tunis. Tahun 1880 santilana masuk ke Universitas Roma untuk mendalami hukum dan memperoleh gelar sarjana muda dari fakultas kehakiman. Selama menjadi mahasiswa di Roma, santilana memperoleh kewarga Negara Italia, dan menguasai bahasa Italia. Tahun 1906, ia mendapatkan proyek raksasa menjadi panitia membentuk Undang-Undang yang terkait dengan Syari'at Islam dengan metode yang sejalan dengan Undang-undang Eropa. Dan tahun 1926, terbitlah bukunya ber judul "*Sistem Syari'at Islam*, mengajar di Universitas Al-Azhar Mesir dengan mata kuliah Filsafat Islam. (Badawi, *Ensiklopedi Tokoh*,356-357). Tahun 1951, Nasr bertemu dengan Santilana seperti dalam penjelasannya, "untuk studi Sains distitu saya memperoleh pendidikan ilmiah, yang terbaik, disinilah saya ketemu dengan beberapa ahli sains, sejarahwan dan filosof seperti: almarhum Giorgio David Santilana, Bertnad Russel, berbicara khusus tentang Sains modern. Adnan Aslan, *Islam dan Pluralisme*,21-22.

pemikiran Nasr. Seperti dijelaskan, perkembangan intelektualnya, telah memperkenalkan ke dalam alam pertentangan batin antara sains, filsafat dan agama di Barat<sup>70</sup>. Nasr terilhami, sehingga menulis "*Science and Civilization in Islam*"<sup>71</sup>. Buku ini menjelaskan keberadaan sains modern merupakan suatu realitas yang harus direspon dengan budaya, terutama yang berorientasi keagamaan, dalam hal ini budaya keislaman. Nasr menyadari bahwa Santilana merupakan pemikir Barat yang berfaham orientalis, memberikan penilaian terhadap Islam secara subjektif, namun secara intelektual Nasr memahami berdasarkan ilmu pengetahuan secara objektif.

#### **H.R.Gibb (1895-1971)**

Nama lengkapnya adalah Hamilton Alexander Roskeen Gibb<sup>72</sup>. Setelah menjadi profesor ia diundang oleh Universitas Harvard, USA, untuk menempati jabatan *James Richard Jewett*, sebagai profesor Arabic. Tahun 1957 ia ditugasi menjadi Direktur Pusat Kajian Timur Tengah di Universitas yang sama<sup>73</sup>. Pada tahun 1958 ia bertemu dengan Nasr, pertemuan yang menjalin keakraban, bahkan Nasr menjadi mahasiswa bimbingannya, sekaligus sebagai promotor, dalam

---

<sup>70</sup> Ibid.,22.

<sup>71</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam, With a* (Preface by Giorgio de Santillana ABC International Group, 2001)

<sup>72</sup> Gibb, Lahir di Iskandariah, Mesir 2 Januari 1895, dan meninggal 22 Oktober 1971 di Oxford, Ayahnya seorang kepala pertanian disebuah kawasan di Mesir. Memulai pendidikannya di Skotlandia pada sekolah Negeri Edinburg. Tahun 1812 ia meneruskan keuniversitas Edinburg dengan menggeluti bahasa-bahasa Smit, seperti Arab, Ibriah, dan Aram. Tahun 1913-1918, ia menjalani wajib militer dikirim di Prancis dan Italia. Kemudian ia melanjutkan studinya di Inggris (London) dengan menggeluti Bahasa-bahasa Timur. 1922 ia mendapat gelar Master di Universitas London dan dipercayai mengajar bahasa Arab. Tahun 1926-1927, ia mengunjungi Timur Afrika Utara, dan mendalami sastra Arab Modern, dan ditunjuk sebagai pembaca sejarah Arab di Universitas London. 1937 diangkat menjadi guru besar bahasa Arab di Universitas Oxford, ditugasi sebagai Ketua Fakultas Saint Jhon di Oxford samapai 1955. Dan tahun 1964 ia pensiun sebagai guru besar Universitas Harvard (Badawi, *Ensiklopedi Tokoh*,147-148).

<sup>73</sup> Ibid.,

tulisan Nasr tentang keislaman dan kajian Timur dan Barat. Meskipun H.R.Gibb sebagai orientalis.

Nasr menganggap sebagai profesor yang banyak memberikan bimbingan dan arahan terhadap pemikiran-pemikiran Islam, sehingga Nasr terilhami dengan tulisannya “*Sains dan Peradaban di dalam Islam*” yang banyak menjelaskan tentang sains sebagai perbandingan (*compartife*) di Barat, terhadap ilmu dan tradisi dalam Islam. Banyak lagi tokoh yang dapat mempengaruhi pemikiran Nasr baik di Barat maupun di Timur, seperti: Al-Gazali, Al-Hallaj, Abu Yazid Bustamai, kemudian Martin Lings, Huston Smith, Annemarie Schimmel, Dz. Suzuki seorang intelektual seni dari Jepang, Marco Pallis seorang ahli Filsafat Perennial, Arobundo, Radhikriskhan dan Das Gupta seorang intelektual berkebangsaan India dengan ajaran atman dan sepiritul Hindu. Mereka semua inilah yang mempengaruhi pemikiran-pemikiran Nasr, termasuk Filsafat Polotinus dan Platonisme, terhadap intelektual baik dari kalangan Barat (Kristen) maupun Timur (Islam) sebagai rujukan dan perbandingan dalam berbagai karya-karyanya.

### **C. Ringkasan Beberapa Karya-Karyanya**

Nasr, adalah seorang ilmuan yang sangat produktif, karena ia telah menulis banyak buku, dan sejumlah artikel dari berbagai kumpulan makalah yang diterbitkan di berbagai penerbit, dan dipublikasikan melalui media baik cetak maupun elektronik, diterjemahkan dengan berbagai bahasa seperti: bahasa Inggris, Prancis, Arab, Persia dan bahasa Indonesia, sebagai berikut:

1. *An Interduction to Islamic Cosmological Doctrine Conceptions of Nature and Methodods Used for Its Study by the Ikwan ash-Shafa, al-Biruni and Ibnu*

*Sina*” dicetak tahun 1964, dan edisi revisi by Thames and Hudson Ltd, 1978), sebagai buku pertama, ketika mengambil gelar Ph.D. Buku ini mengungkapkan tentang kosmologi Islam yang pernah berkembang di zaman Pertengahan dengan pemikiran Ikhwan As-Shafah, Al-Birufi dan Ibnu Sina, sebagai intelektual klasik.

2. *Ideal and Realitas of Islam*. Buku ini diberikan pengantar Titus Burckhardt dan pendahuluan oleh Huston Smith. Pada mulanya hanya merupakan sebuah pembahasan dalam mata kuliah yang dibawakan Nasr di Universitas Beirut "American Univercity di Beirut tahun 1965. Nasr menguraikan sejumlah isu tentang Islam sebagai Agama Universal, al-Qur'an sebagai sumber kajian tentang ilmu pengetahuan dunia, kemudian syari'ah sebagai ajaran universal dan kemanusiaan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Buku ini dicetak dan diterbitkan oleh, First published by George Allen & Unwin 1966.
3. *Science and Civilization in Islam*, (Sains dan Peradaban di Dalam Islam), diberikan kata pengantar Giorgio David (de) Santillana. Dalam buku ini di jelaskan tentang kedudukan Sains dalam Islam, Nasr melihat bahwa eksistensi sains sudah ada sejak abad pertengahan ketika Islam mengalami kejayaan dan munculnya tokoh sains dalam Islam seperti Umar Kayyam, Albiruni, Ibnu Sina, Al-Firdausi, Muhhamd Ibnu Al-Jabar, Kosmologi merupakan sumber sains yang harus dikaji secara propesional. Disamping itu, juga menjelaskan metode atau sistem pengajaran dalam lembaga tradisonal Islam misalnya masalah Kosmologi, Kosmografi, Geografi, Sejarah Alam, Fisika, Matematika, Astronomi Kedokteran dan Kimia, dan lainnya.



Kemudian juga menjelaskan tentang al-Chemy, Philosophy dan Gnostik atau ma'rifah sebagai ajaran tradisi yang sakral. Buku ini diterbitkan University Harvard Press 1968.

4. *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man* (Manusia dan Alam, Mengalami Krisis Spiritual di Zaman Modern)". Buku ini dicetak dan diterbitkan First published by George Allen & Unwin in 1968 di Universitas Cicago. Buku ini menjelaskan tentang kegersangan jiwa manusia mengalami krisis modern. Kemudian Nasr memberikan alternatif dengan pendekatan tradisi atau menggunakan filsafat perennial sebagai jalan alternatif. Tujuannya agar manusia menyadari bahwa dirinya bagian dari alam semesta, serta mampu memahami ajaran-ajaran agama yang sakral, sebagai perjanjian primordial kepada Tuhan.
5. *Tsalatsah Hukamah Muslim*" versi bahasa Arab (Tiga Pemikir Islam Ibnu Sina, Suhrawardi, Ibnu Arabi). Buku ini diterbitkan di Beirut tahun 1971 kemudian versi bahasa Inggris "*Three Muslim Sages*" diterbitkan Harvard College Reprinted by Arrangement with (Harvard University Press, 1964, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia tahun 1986. Dalam buku ini Nasr menulis tiga tokoh Islam yang dianggap mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran Islam hingga sekarang. seperti Ibnu Sina dikenal sebagai "dokter dan filosof", Suhrawadi dengan teori "*Illuminasi* dan hikmah *Isra'iyah*", Ibnu Arabi dikenal seorang sufistik dengan ajaran "*wahdat al-wujud*" dan *insan al-kamil*", sebagai kajian di zaman kontemporer.
6. *Traditional Islam in The Modern World*, buku ini dicetak, Kegan Paul International London and New York First published 1987. Dalam buku ini,

Nasr menjelaskan Islam secara tradisional sebagai salah satu bentuk Islam yang populer. Bagi Nasr Islam dan tradisi tidak bisa dipisahkan dan sangat penting memberikan bimbingan secara historis, kepada umat Islam. Kaum tradisional dan fundamentalis sama-sama menerima Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai syari'at, namun keduanya terdapat perbedaan dalam memahami ajaran Islam, berdasarkan metodologinya masing-masing. Kemudian Tradisi Islam di tengah perkembangan dunia Modern, dan tradisi Islam dunia Barat Modern.

7. *Islam and the Plight of Modern Man*, diterbitkan di London First published Revised and Enlarged Edition ABC International Group tahun, 1975, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Anas Mahyudin dalam "*Islam Dan Nestapa Manusia Modern*" dicetak dan diterbitkan Pustaka, Bandung tahun 1981. Nasr menjelaskan tentang kondisi manusia modern, yang mengalami keterpurukan dari berbagai aspek, termasuk spiritual dan moral. Perkembangan teknologi dan Ilmu Pengetahuan telah memberikan dampak negatif terhadap kehidupan manusia khususnya di Amerika Serikat. Nasr merasakan kegersangan dalam jiwa setiap generasi sehingga Nasr terilhami menulis buku ini dengan berlatar belakang kehidupan modern yang tidak dilandasi dengan nilai Spiritual. Disamping itu Nasr juga mengungkapkan problem atau dilema Islam di negara Barat.
8. *Knowledge and the sacred*, diterbitkan di New York 1981. Buku diterjemahkan dengan judul "Pengetahuan dan Kesucian" dan diterbitkan Pustaka Pelajar, tahun 1997. Dalam buku ini sangat jelas diungkapkan

bagaimana ke duduakan pengetahuan yang begitu suci, sesuci dengan fitrah manusia. Manusia kata Nasr dilihat dari satu titik pandang yang pasti adalah makhluk sosial yang di definisikan para filosof dengan kemampuan melebihi dari makhluk yang lain. Disisi lain manusia adalah hewan yang berfikir, karena dirinya dilengkapi dengan inteligensia, pengetahuan, akal dan hati nurani.

9. *The Need for a Sacred Science*” pertama diterbitkan tahun 1993, kemudian direvisi kembali, *edition First published in the United Kingdom by Curzon Press Ltd. St John’s Studios Church Road Richmond Surrey This edition published in the Taylor & Francis Library, 2005.* Dalam buku tersebut Nasr berbicara tentang Tuhan sebagai realitas yang memanifestasikan diri pada berbagai tingkat dan kesadaran. Kemudian ilmu pengetahuan modern dan tradisi yang saling bersinergi, pengetahuan dan kesucian sebagai gambaran atas realitas Ilahi.
10. *Traditional Islam in The Modern World*, London dan New York, 1987 buku ini diterjemahkan tahun 1994 diterbitkan Pustaka Bandung. Dalam buku ini Nasr menjelaskan Antara Islam tradisional dengan modernisme, artinya eksistensi Islam dipertanyakan mampukah ia bertahan dalam era globalisasi atau modern, sehingga Nasr mengatakan yang paling penting bagi kita adalah kesadaran terhadap apa yang harus kita benahi dalam menyerap gelombang modernisme, meskipun pada hakikatnya modernisme telah memberikan berbagai kemudahan bagi manusia.
11. *Theology, Philosophy and Spirituality, World Spirituality Vol 20*, diterbitkan 1991 oleh CIIS, Perss (Centre for Internastional Islamic Student)

diterjemahkan tahun 1996. Dalam buku ini Nasr menjelaskan bahwa, intelektual muslim mampu bertahan dengan berbagai tradisi yang dimilikinya misalnya; Mu'tazilah dengan paham Rasionalnya, Asyari dengan faham tradisionalnya dan Al-Gazali faham tasawuf atau gnosis dan filsafat, Nasr yakin dengan mempertahankan paham tradisional ini eksistensi Islam semakin bertahan di era modern dan kontemporer.

12. *Islamic Art and Spirituality*. Buku ini diterbitkan di Albany tahun 1987, dan diterjemahkan pada tahun 1993, Nasr menggambarkan seorang Muslim memiliki semangat keberagaman yang tinggi, terutama hal-hal yang bernuansa spiritual, memiliki jiwa seni sebagai peninggalan sejarah dan arsitektur Islam, baik kaligrafi, budaya maupun sastra dengan merujuk kepada Tuhan sebagai yang Maha Indah.
13. *Sadr al-Din Shirazi and his Transcendent Theosophy, Background, life and Works* Imperial Iranian Academy Tehran 1978. Dalam buku ini Nasr menjelaskan pemikiran Mullah Sadra, terutama ajaran *al-Hikmah al-Muta'aliyah*, atau pengetahuan yang tinggi sebagai latar belakang ajaran Sadr al-Din, kemudian juga menjelaskan konsep teosofi, sebagai doktrin dalam memahami wujud Allah swt, meskipun konsep ini memiliki hubungan dari ajaran Aristoteles dan Plato.
14. *Shi'ite Islam, Allamah Sayyed Muhammad Husayn Tabatabai*, buku ini diterbitkan State University of New York Press, 1975. Nasr menjelaskan konsep syi'ah dalam pemikiran Tabatabai. Atau doktrins shiisme. Kemudian dicetak kembali di Albany 1988, dengan "*The Fender of the*

*Sacred and Ismic Traditionalism* dalam *The Muslims of Amerika*, Oxford 1991, dan menjelaskan pemikiran Tabathabai berkaitan dengan ajaran Islam secara tradisional, dan memperkenalkan tradisi Islam di tengah-tengah dunia modern, khususnya di Amerika Serikat.

15. *This Translation Of Islamic Spirituality Foundations*. Originally Published in English in 1997. Buku ini diterjemahkan oleh tim penerjemah Mizan "Ensiklopedi Tematis spiritualitas Islam. dan diterbitkan oleh Mizan di Bandung tahun 2003. Ensiklopedi, Nasr sebagai editorial, menjelaskan berbagai latar belakang budaya tarekat yang berkembang secara global. Kemudian tentang seni dan kesusastraan Islam, tidak lepas dari seni dan budaya masing-masing Negara, namun berada dalam bingkai spiritual yang suci, dari berbagai latar belakang budaya masing-masing.
16. *Knowledge and The Sacred*, diterbitkan di State University of New York Press, 1989, dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan "*Inteligensi dan Spiritualitas Agama-Agama*. Diterbitkan Inisiasi Perss Jakarta tahun 2004, buku ini banyak membahas Ilmu Pengetahuan dan kesucian sebagai bentuk spiritualitas yang terdapat masing-masing agama, kejelian intelektual Nasr dalam mengungkapkan berbagai kesucian, merupakan bentuk kepeduliannya terhadap kebenaran secara universal, sekaligus sebagai jawaban atas wacana Barat modern tentang ilmu pengetahuan. Nasr mengatakan, bahwa pengetahuan dan kesucian sebagai bentuk pembebasan dan sebagai jembatan antara surga dengan bumi.
17. *The Heart Of Islam, Enduring Values For Humanity*. Buku ini dicetak di New York USA. 2002, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh

Nurasia dan Fakhir Sutan Harahap dan diterbitkan, oleh Mizan Bandung tahun 2003. Dalam buku ini Nasr mengungkapkan tentang Islam secara Universal dan tidak membedakan dalam satu agama terhadap agama yang lain. kemudian dalam beberapa bab pembahasannya Nasr mengemukakan Satu Tuhan banyak Nabi, dan bagaimana sikap Islam terhadap agama lain, serta masing-masing agama memiliki syari'at secara eksoterik dan esoterik sebagai substansi dalam keyakinan. Salah satu buku ini, penulis terilhami sebagai ajaran sufisme dalam berbagai kebenaran agama.

18. *Muhammad: Man of God*, buku ini diterbitkan ABC International Group, Amerika Serikat Unitet Statet (USA) 1995, kemudian di distribusikan keberbagai Perguruan Tinggi di dunia. Dalam buku ini Nasr menjelaskan secara terbuka tentang eksistensi Nabi Muhammad saw, sejak lahir sampai hijrah ke-Madinah, bahkan Nabi Muhammad saw diceritakan sebagai manusia yang memiliki kemuliaan sebagai pengejawantahan al-Qur'an yang memiliki sifat-sifat Tuhan. Termasuk dalam peristiwa isra mi'araj” *“Although the mi'raj was in a sense the spiritual crowning of the Blessed Prophet's life, it did not lead immediately to his success on the earthly plane. He was still molested and oppressed in every possible way in Makkah. In fact, life had become much more difficult because of the death of both Khadijah and AbuTalib<sup>74</sup>*. Dilatar belakangi, meninggal istrinya yang tercinta dan pamannya yang tersayang.

---

<sup>74</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Muhammad: Man of God*, (Amerika Serikat Unitet Statet (USA) ABC International Group, 1995), 37.

19. *Islam And The Perennial Philospy Karya Frithjof Schuon*, buku ini Nasr memberikan pengantar. Diterbitkan Tahun 1976 serta diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Bandung Mizan 1993. Nasr mengomntari bahwa buku ini sangat bermutu bagi semua pemeluk agama, disinilah tersingkap makna hidup beragama bagi manusia di dalamnya diungkapkan masing-masing agama memiliki kebenaran yang sama disebut dengan filsafat perennial atau kebenaran yang sesungguhnya, baik dari agama Islam maupun dari agama lain.
20. *The Abraham Connection A Jew Chritian and Muslim in Dialog*, diterjemahkan “Tiga agama Satu Tuhan. Diterbitkan di Bandung oleh Mizan, tahun 1999. Buku ini Nasr sebagai Pengantar bersama Nurcholish Madjid dalam kajian penulis sangat signifikan, dengan judul penulis bahas, terkait dengan sufisme dan kebenaran dalam berbagai agama. Misalnya agama Kristen dan Islam memiliki budaya dan sejarah yang sama sebagai agama semitik yang bersumber dari Ibrahim sebagai bapak para Nabi (Ibrahimisme).
21. *Religious Pluralism in Cristian and Islamic, Philosophy The Thought of, John Hick and Seyyed Husein Nasr*, oleh Adnan Aslan. Buku ini diterbitkan Curson Perss London 1998, dan dicetak di Indonesia 2004 oleh Mizan Bandung. Dengan buku ini dapat membantu penulis mengungkapkan pikiran-pikiran Nasr berkaitan dengan pluralisme agama terutama pandangan John Hick yang berkitan dengan sikap Islam, Kristen dan Yahudi.
22. *Religion & the Order of Nature*, Cadbury Lectures at the University of Birmingham 1994. Buku ini diterbitkan di New York Oxford, an di

distribusikan melalui Perguruan Tinggi Oxford University Press 1996, Nasr banyak menjelaskan, tentang hubungan manusia dengan Tuhan (*Goodness and human*), sebagai sikap atau perbuatan yang di dasari dengan norma dari sang pencipta. Disamping itu, juga menjelaskan bahwa pusat dari ajaran tasawuf yang bersumber dari hati “*Access to the center sufism heart and now*”<sup>75</sup> kemudian “*The sufi tradition and the sufi orders reflections on the manifestation of sufism in time and space dan the tradition of theoretical sufism and gnosis*”. Dalam pembahasan ini, penulis banyak terinspirasi mengungkapkan konsep sufisme kontemporer dalam pemikiran Nasr, terkait dengan istilah ma’rifat, sebagai tradisi ajaran kesucian, meskipun dalam agama lain istilah ini disebut sebagai gnostis.

23. *A Young Muslim's Guide to the Modern World*”. Buku ini dicetak dan diterbitkan serta dipublikasikan, oleh North American KAZI Publications of Chicago, tahun 2003, buku ini terdiri dari tiga bab, pertama tentang “pesan dari Islam (*The Message of Islam*) kedua, tentang Kehidupan Dunia Modern (*The Nature of The Modern World*), dan ketiga, Generasi Muda Islam menghadapi tantangan dunia Modern (*The Young Muslim and the Islamic Response to The Modern World*)<sup>76</sup> dalam buku ini, Nasr banyak menjelaskan berdasarkan pengalamannya terhadap fenomena kehidupan generasi muda di Barat, begitu bebas dan jauh dari nilai-nilai spiritual.

---

<sup>75</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Religion & the Order of Nature 1994 Cadbury Lectures at the University of Birmingham*” (New York Oxford. Oxford University Press 1996), 139, 163 & 209.

<sup>76</sup> Seyyed Hossein Nasr “*A Young Muslim's Guide to the modern world*” (North American KAZI Publications of Chicago, 2003), 1,133 & 237



24. *An Anthology of Philosophy in Persia, From Zoroaster to 'Umar Khayyām*, volume 1. Buku ini ditulis, Nasr dan Mehdi Aminrazavi, kemudian dengan assistance M. R. Jozi I.B. Publishers London, dan New York, salah satu Perguruan Tinggi in Association with The Institute of Ismaili Studies London, 1989. Tulisan ini terdiri dari, Pertama, menjelaskan tentang; Filosofi agama Zoroaster di Persia, sebagai agama kuno, oleh Mehdi Aminrasavi (*early persian philosophy: zoroastrian thought*), Kedua, masih penjelasan Mehdi Aminrasavi tentang “Filosofi Persia atau *Persian Philosophy: Manichaeism*” dan bagian. Ketiga, dan Keempat, tentang, Islam dan filsafat Pripatetik oleh Nasr, (*Islamic Philosophy: The Peripatetics*) Nasr menjelaskan beberapa tokoh-tokoh Islam Klasik seperti; Abu'l-‘Abbās Muḥammad Īrānshahrī, Abū Naṣr Fārābī, Abu'l-Ḥasan Amirī, Abū Sulaymān Sijistānī, Ibn Sīnā, Abū ‘Alī Aḥmad ibn Muḥammad Miskawayh, Bahmanyār ibn Marzbān, Abū Bakr Muḥammad ibn Zakariyyā’ Rāzī, Abū Rayḥān Bīrūnī, Umar Khayyām<sup>77</sup> buku ini banyak menjelaskan pemikiran intelektual Islam Persia.
25. *Islam Religion, History, and Civilization*, buku ini diterbitkan Harper Collins e Books, San Francisco 2002. Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia “*Islam Agama dan Peradaban*” diterbitkan di Surabaya oleh Risalah Gusti tahun 2003. Dalam buku ada 7 pokok pembahasan diantaranya: Islam dan Dunia Islam (*Islam and The Islamic World*), Islam sebagai Sistem Religi,

---

<sup>77</sup> Seyyed Hossein Nasr dan Mehdi Aminrasavi dalam “*An Anthology of Philosophy in Persia volume 1 From Zoroaster to 'Umar Khayyām*, the assistance of M. R. Jozi I.B. Tauris and Publishers London, New York in Association with, The Institute of Ismaili Studies London, 2008), 13, 105, 127 dan 477.

(*Islam and Religion*) artinya Islam sebagai agama yang memiliki berbagai konsep keseimbangan. Doktrin dan Akidah Islam (*Doctrin and Beliefs of Islam*), Islam Beberapa Aspeknya (*The Dimention of Islam*), Praktek-praktek Ibadah Amaliah, Etika dan Institusi-institusi Islam (*Islamic Practices, Ethies, and Institutions*), kemudian sekilas lintasan sejarah Islam, dan mazhab pemikiran Islam, serta Islam di Dunia Kontemporer (*Scholars of Islamic Though dan Islam in The Cotemporary World*)<sup>78</sup>

26. *Islamic Philosophy from its origin to the present, Philosophy in the Land of Prophecy*” diterbitkan State University of New York, Published by State University of New York Press 2006. Buku ini terdiri dari tiga bagian pembahasan. Pertama, tentang Belajar Filsafat Islam, dan Filsafat Islam di Barat (*Islamic Philosophy and its Study and the Study of Islamic Philosophy in the West*). Artinya umat Islam harus mengakui bahwa eksistensi filsafat Islam di Barat merupakan peninggalan kekuasaan Islam pada saat itu. Kemudian hikmah teologi Ilahiyah (*al-Hikmat al-Ilâhiyyah and Kalâm*). Disamping juga terkait teologi Islam dan Ilmu kalam, merupakan peninggalan para mutakallimin sekitar abad ke II Hijriah. Kedua, tentang eksistensi hakikat Filsafat Islam, mempelajari konsep Ibnu Sina sebagai post, filosofi dalam Islam, (*The Question of Existence and Quiddity and Ontology in Islamic Philosophy, Post-Avicennan Islamic Philosophy and the Study of Being, Epistemological Questions: Relations among Intellect, Reason, and Intuition within Diverse Islamic Intellectual Perspectives*). Ketiga, tentang

---

<sup>78</sup> Seyyd Hossein Nasr, *Islam Religion, History, and Civilization*, (Harper Collins E Books, San Francisco, 2002), 1-173.

Sejarah Filsafat Islam (*Islamic Philosophy in History*), kemudian dimensi tradisi intelektual dalam Islam, terdiri ilmu kalam, Filsafat dan Spiritual atau tasawuf (*Dimensions of the Islamic Intellectual Tradition: Kalām, Philosophy, and Spirituality*). Ketiga, tentang pemikiran filsafat As-Shiraz dari Azarbaijan, kemudian pendidikan Isfahan, dalam konteks Mulla Sadra, sebagai pemikiran dari Theran (*Philosophy in Azarbaijan and the School of Shiraz, The School of Isfahan Revisited, Mulla Sadra and the Full Flowering of Prophetic Philosophy, From the School of Isfahan to the School of Tehran*). Keempat, *The Current Situation*, terdiri dari refleksi budaya Islam dalam dunia Modern, dan filsafat hari ini dan masa depan (*Reflections on Islam and Modern Thought, Philosophy in the Land of Prophecy Yesterday and Today*)<sup>79</sup> Nasr, berusaha memperkenalkan ajaran Islam, sebagaimana ulama-ulama Klasik, untuk itulah ia berusaha semaksimal mungkin, mengajarkan konsep Islam yang terkait dengan kehidupan manusia modern.

27. *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, buku ini diedit oleh (edited) by Lewis Edwin Hahn, Randall E. Auxier Lucian W. Stone, JR. dan dicetak di Southern Illinois University AT Carbondale Chicago, 1987. Buku ini menjelaskan tentang kehidupan Nasr dan pemikiran-pemikirannya atau “*the Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, kemudian dipublikasikan kembali pada tahun 2001, Kemudian menjelaskan Nasr sebagai perpustakaan yang berkembang di Barat. Artinya kekaguman Barat terhadap pemikiran-pemikiran Nasr yang mampu memberikan pencerahan terhadap eksistensi

---

<sup>79</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from its origin to the present, Philosophy in the Land of Prophecy*” (State University of New York, Published by State University of New York Press 2006), 13, 63, 107 dan 259.

agama Islam, baik berkaitan dengan hukum-hukum maupun berkaitan dengan tasawuf sebagai ajaran tradisi yang memiliki kesucian. Dengan memposisikan Nasr sebagai Islam dari latar belakang tradisional. Pemikiran Nasr tentang spiritual dan ilmu pengetahuan sebagai sebuah filosofi kontemporer (*the concept of spiritual, knowledge in the philosophy*)<sup>80</sup> dasar inilah, sehingga Barat menganggap sebagai perpustakaan hidup dan terus menerus melakukan pencerahan terkait dengan kondisi sosial masyarakat Barat, dalam hal ini Amerika Serikat.

28. *Expectation of the Millennium: Shiism in History*, dicetak, dipublikasikan dan diterbitkan di State University of New York Press, 1989, buku ini secara khusus menjelaskan konsep politik Syi'ah (*Shici political doctrines*), buku ini secara khusus menjelaskan konsep pemikiran Muhammad Tabathabai, sebagai tokoh Syi'ah. Kemudian menjelaskan sejarah Nabi Isa dan Imam Mahdi berikut:

*“Messianism and the Mahdi The doctrine of the Imamate ultimately gave rise to that of the last redeemer, al-Mahdi. The messianic return of al-Mahdi, the twelfth Imam, who is in occultation (ghaybah) brings this cycle of history to a close. In the following three passages, first callamah Tabataba'i provides a theological exposition of the doctrine of ghaybah, then Jassim M. Hussain gives a full historical account of its doctrinal developments, and finally Abdulaziz A. Sachedina discusses the messianic dimension of Shicism...”*<sup>81</sup>

Sebagai bentuk kesucian dan latar belakang kelahiran Messian atau Nabi Isa dan Imam Mahdi. Disamping juga menjelaskan tentang ajaran tasawuf, yang berorientasi filsafat dan tradisi syi'ah.

---

<sup>80</sup> *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, buku ini diedit oleh (edited) by Lewis Edwin Hahn, Randall E. Auxier Lucian W. Stone, JR. dan dicetak di (Southern Illinois University AT Carbondale Chicago, 1987), 590.

<sup>81</sup> *Expectation of the Millennium: Shiism in History*, buku ini dicetak, dipublikasikan dan diterbitkan di (State University of New York Press, 1989), 7-8

29. *Islamic Life and Thought*, buku ini diterbitkan, State University of New York Press Al-Bany 1981. Buku ini menjelaskan pemikiran Nasr kaitannya dengan “*Religion and Secularism, their Meaning and Manifestation in Islamic History*” kemudian “*The Concept and Reality of Freedom in Islam and Islamic Civilisation*” tentang “*The Shari’ah and Changing Historical*” termasuk pemikiran Mulla Sadra, sebagai doctrin teosofi, “*The Interior Life in Islam, Contemplation and Nature in the Perspective of Sufism, Postscript: The Islamic Response to Certain Contemporary Questions Jesus Through the Eyes of Islam*”. Sebagai ajaran Islam secara tradisi dengan melakukan kontemplasi atau meditasi. Meskipun sebenarnya istilah meditasi suda pernah dilakukan Nabi Muhammad saw ketika di gua hirah, dalam rangka menenangkan dirinya, ketika itu ia merasa gelisah terhadap kehidupan yang dilakukan oleh bangsa Arab Jahiliah. Kemudian Nasr, berusaha memperkenalkan beberapa kebudayaan Islam.
30. *Sufi Essays*, buku ini diterbitkan oleh State University Of New York Press Albany, 1991, salah satu buku yang banyak menjelaskan tentang konsep tasawuf dalam Islam sebagai ajaran tradisi, dan sebagai peninggalan intelektual Islam Klasik. Banyak menjelaskan konsep tasawuf falasafi, dan perennial. “*Sufism and the of the Mystical Quest*”, kemudian Sufism sebagai integrasi dalam diri manusia sebagai rujukan tasawuf Persia. Dan *The Spiritual States in Sufism*, dan manusia universal sebagai makhluk yang sempurna, tentang Syi’ah dan ajaran sufisme yang memiliki keterkaitan. Nasr sangat antosias menjelaskan hubungan tasawuf yang berasal dari Persia,

meskipun sedikit berorientasi Syi'ah, yang banyak menggunakan epistemologi falsafi.

31. *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, buku ini, di edited by William C. Chittik dan diberikan pengantar Hoston Smith, serta diterbitkan, World Wisdom, Bloomington Indiana, 2007. Merupakan buku terbaru, Nasr memberikan penjelasan ada tiga yang mendasar dalam buku ini antara lain: pertama tentang *religion*<sup>82</sup> secara umum, yang terkait dengan berbagai agama dunia, melalui pendekatan tradisi. Dan agama mengalami krisis di dunia kontemporer. Kedua, tentang Islam, sebagai agama yang mengajarkan ke Esaan Tuhan (*one God*), manusia dan Alam, yang memiliki hubungan dengan jiwa, dengan menggunakan konsep Suhrawardi dan Mulla Sadra. Ketiga, tentang tradisi atau *the traditions of art, and tradition scientia sacra* atau kesucian dan arsitektur sebagai bentuk kesucian. Dan kebangkitan manusia di hari pembalasn dan sebagainya.

32. *An Anthology of Philosophy in Persia volume 3 Philosophical Theology in the Middle Ages and Beyond from Mu'tazilī and Ash'arī to Shī'ī Texts*" Seyyed Hossein Nasr and Mehdi Aminrazavi with the Assistance of M. R. Jozi I.B.Tauris Publishers London, New York in association with The Institute of Ismaili Studies London. Expectation of the Millennium : Shiism in History, publisher: State University of New York Press Publication, 2008, buku ini secara khusus menjelaskan konsep teologi perspektif Mu'tazilah dan Syi'ah.

Hingga pemikiran Nasr terkait dengan ajaran syi'ah yang berkembang

---

<sup>82</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, edited by William C. Chittik dan diberikan Foreword by Hoston Smith, oleh (World Wisdom, Bloomington Indiana, 2007), 3,43 &131

dibeberapa Negara Islam. Meskipun pada dasarnya Nasr, seorang penganut Syi'ah, namun secara intelektual penulis merasa bahwa apa yang diproklamirkan Nasr terhadap eksistensi Islam Di Barat, perlu direspon, sebagai bentuk pencerahan terhadap intelektual Barat selama ini menganggap sebagai *superior*, sebab tidak semua intelektual Islam mampu bertahan, apalagi memperkenalkan ajaran Islam secara tradisi. Keunggulan inilah sehingga banyak yang simpati terhadap pikiran-pikirannya. Nasr tidak pernah berhenti memberikan yang terbaik bagi umat Islam baik di Barat maupun di Timur.

33. *The Garden Of Truth, The Vision-and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. Buku diterbitkan, Harper Collin, United State of America New York, 2007, dan diterjamhkan kedalam bahasa Indonesia "The Garden Of Truth, Mereguk Sari Tasawuf. diterbitkan Bandung Mizan, 2010. Nasr, menjelaskan tentang, asal mula dan tujuan manusia diciptakan, kemudian tentang kebenaran mutlak sebagai kebenaran universal. Disamping juga cinta dan kasih sayang Allah yang tercurah kepada seluruh Makhluk. Sehingga untuk mencapai taman kebenaran memerlukan proses disebut sebagai pengabdian dengan jalan tasawuf atau mistik. (what it Means to be Human, *who are we and what are we doing here? Truth the knowledge that Illuminates and delivers from the bondage of ignorance) since sufism is a path of liberating knowledge, it is natural that it would leave for posterity a complete doctrine of the nature of the principle and its manifestations, both macro cosmic and microcosmic*<sup>83</sup> (intisari ajaran tasawuf menurut Nasr, adalah pengetahuan tentang hakikat kehidupan, baik manusia maupun seluruh

---

<sup>83</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Garden Of Truth, The Vision-and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, (Harper Collin, United State of America New York, 2007), 141

mahluk Tuhan sebagai kosmos. Yang bersumber dari yang benar dengan kebenaran inilah membuat intelektual ingin memperkenalkannya. Nasr dalam ajaran sufismenya, telah memberikan solusi bagi manusia untuk menemukan hakikat kesejatiannya kembali.

34. *In Search of the Sacred A Conversation with, A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, Ramin Jahanbegloo Introduction by Terry Moore, buku ini diterbitkan Praeger, An Imprint Of ABC Clio- LLC, Santa Barbara California, Denver Clorado. Oxford England 2010. Dalam buku ini Terry More, menjelaskan sosok Nasr ibarat Mesin, yang tidak pernah berhenti berfikir tentang kebenaran, secara intelektual. Disamping juga mempublikasikan ilmu dan teknologi modern. Seperti: masalah reproduksi, sistem tranmisi terkait dengan kemanusiaan, elektronik, maupun mesin poto copy. Disamping wawancara Nasr tentang filsafat Islam yang banyak memberikan argumentasi dengan eksistensi Islam di Barat. Nasr, menganggap bahwa Barat adalah bagian dari kehidupan mengalami krisis moral.

Demikian, beberapa Karya-karya Nasr, tentu masih banyak lagi yang lain, berbentuk Buku maupun Artikel. Baik ditulis sendiri secara langsung maupun melalui orang lain. Misalnya: Dialog Antara Agama, Nasr sebagai Nara Sumber Bersama Hans Kung, adapun dialog dimaksud sebagai berikut:

Sungguh merupakan kebahagiaan bagi saya untuk dapat menanggapi makalah Prof. Hans Kung tentang hubungan-hubungan Islam-Kristen. Sudah barang tentu sangat terlambat di masa sejarah manusia ini semata-mata mengabaikan penyajiannya yang sarat dengan kata-kata basi dan diplomasi ini. saya ingin, oleh karenanya, mencermati isu-isu penting sekali yang telah dikemukakan dengan penuh kesadaran pada kesulitan-kesulitan yang diwilayah ini dan dengan keberanian yang dibutuhkan



untuk secara langsung mengkonfrontasikan halangan-halangan dan yang telah digaris bawah Kung...<sup>84</sup>.

Nasr berusaha menanggapi pernyataan Hans Kung tentang keberadaan, Nabi Muhammad saw, al-Qur'an sebagai Firman Tuhan, yang mengatakan hanya lebih sebagai tradisi lisan yang biasa dengan muda di ubah, bahkan ia menyamakan dengan kitab lain seperti Bibel, kemudian menginkari peninggalan Islam secara historis di Barat, pada abad pertengahan<sup>85</sup>. Sebenarnya Islam pernah memberikan yang terbaik kepada dunia Barat, disamping juga menjelaskan fungsi dan kedudukan masing-masing umat beragama dihadapan Penciptanya, banyak lagi karya-karya Nasr menjadi rujukan secara ilmiah, di beberapa perguruan tinggi.

Karena itu, penulis menyadari keterbatasan ini, tentu banyak lagi yang berkaitan dengan perkembangan dunia modern dan kontemporer, namun penulis sangat terbatas untuk mendapatkan karya-karya Nasr meskipun melalui internet dari berbagai media seperti Geogle Books, Wikapedia, Gigapedia dan library lainnya.

---

<sup>84</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Dialog Kristen-Islam, Satu Tanggapan Terhadap Hans Kung*, (Jurnal Pemikiran Islam, Paramadina, Volume,1 Nomor 1, Juli- Desember 1998), 33.

<sup>85</sup> Ibid, 9 dan 17. Lihat, Hans Kung, *Sebuah Model Dialog, Kristen-Islam*, beberapa keterangan Hans Kung membuat Nasr memberikan tanggapan, secara serius, misalnya al-Qur'an lebih dari sekedar tradisi lisan yang biasa dengan muda di ubah. Hans Kung menilai bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang dibuat-buat dan bisa dirubah.